

**ENTREPRENEURSHIP MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

(Studi Pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas
Brawijaya

FADILLA RATNA SARI

NIM. 155030101111044



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2019**

MOTTO

“Gratefull for small things,
big things,
and everything between”



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juni 2019
Pukul : 10.00-11.00
Skripsi atas nama : Fadilla Ratna Sari
Judul : *Entrepreneurship* Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua Komisi Pembimbing



Dr. Farida Nurani, S.Sos., M.Si
NIP. 19700721200501 2 001

Anggota Komisi Pembimbing



Oscar Radyan Danar, S.AP., M.AP., Ph.D
NIP. 2011078705161000

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Muhammad Shobaruddin, MA
NIP. 19590219198601 1 001

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Hermawan, S.IP., M.Si
NIP. 19720405200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi yang berjudul **“Entrepreneurship Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 7 Mei 2019



Fadilla Ratna Sari
NIM. 155030101111044

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *Entrepreneurship* Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)

Disusun oleh : Fadilla Ratna Sari

NIM : 155030101111044

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 16 April 2019

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Farida Nurani, S.Sos., M.Si
NIP. 19700721 200501 2 001

Anggota



Oscar Radyan Danar, S.AP., M.AP., Ph.D
NIP. 2011078705161000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Dengan Rahmat Allah Yang Maha Esa, saya persembahkan hasil karya skripsi ini untuk :

Orangtua Saya,

Abah H. Dr. Kuswari S.Pd, M.Si, dan Mamah Hj. Sri Jaitun

Terima Kasih atas segala doa, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan selama ini kepada Dilla.



RINGKASAN

Fadilla Ratna Sari. 2019. *Entrepreneurship* Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya) Skripsi. Jurusan Administrasi Publik. Universitas Brawijaya. **Dosen Pembimbing : Dr. Farida Nurani, S.Sos, M.AP., Oscar Radyan Danar, S.AP, M.AP, Ph.D.** 118. Hal + xv

Pembangunan nasional yang hingga saat ini direncanakan salah satunya adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan pembangunan terbesar di suatu daerah yang apabila memiliki potensi, jika dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari 10 tujuan kepariwisataan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pengembangan sektor pariwisata di daerah dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggerakkan *entrepreneur* lokal yang ada di sekitar objek wisata.

Salah satu daerah yang memiliki potensial pada sektor pariwisata dan perlu dikembangkan adalah kota Palangka Raya. Salah satu potensi pariwisata di kota ini adalah Dermaga Kereng Bangkirai, yang saat ini menjadi salah satu objek wisata yang paling diminati sejak mulai perkembangannya sampai sekarang. Maka dari itu, adanya *entrepreneurship* masyarakat dalam pengembangan objek wisata, diharapkan mampu membantu meningkatkan potensi daya tarik wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Entrepreneurship* Masyarakat dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan Upaya *Entrepreneurship* Masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai memiliki beberapa karakteristik kewirausahaan dalam pengembangan objek wisata yang menghasilkan bentuk-bentuk kreatifitas dan inovasi untuk pengembangan objek wisata, yang mana upaya tersebut telah dilakukan masyarakat setempat melalui wisata air dan wisata kuliner. Wisata air yaitu cafe terapung, getek dan bebek air. Sedangkan wisata kuliner yaitu warung/kios makanan di atas sungai Sebangau yang menjual beraneka ragam makanan modern hingga tradisional. Adanya antusias masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata untuk berwirausaha dan dukungan dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Kesejahteraan Masyarakat.

SUMMARY

Fadilla Ratna Sari. 2019. Entrepreneurship Society in the Development of Tourism Destinations to Improve Community Welfare (Study on Kereng Bangkirai Community in Palangka Raya City), Dr. Farida Nurani, S.Sos, M.Si. Main Advisor, Oscar Radyan Danar, S.AP, M.AP, Ph.D, Second Advisor, 118 Pages + xv.

The tourism sector is one of the national developments that is still planned. The tourism sector is the largest development in an area which if it has potential, can developed properly to improve community welfare. This is in accordance with one of the 10 tourism goals as outlined in Undang-Undang Number 10 Year 2009 about Tourism. The development of the tourism sector in the region can be realized in various ways, one of which is to mobilize local entrepreneurs around tourism objects.

Palangka Raya is a city that has potential in the tourism sector and needs to be developed. One of the potentials of tourism in this city is the Dermaga Kereng Bangkirai, which is currently one of the most popular tourist attractions since its development until now. Therefore, the existence of community entrepreneurship in the development of tourism objects, is expected to be able to help increase the potential of tourist attraction and improve the welfare of the local community. This study aims to describe and analyze Entrepreneurship Communities in the development of the tourist attraction of Dermaga Bangkirai Kereng. The type of research used is qualitative research methods. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Analysis of the data used in this study is using the analysis model Miles, Huberman and Saldana. The data source used is divided into two, namely primary and secondary data sources.

The results of this study indicate that the Entrepreneurship Efforts of Kereng Bangkirai Community in developing Dermaga Kereng Bangkirai Tourism Object have several entrepreneurial characteristics in developing tourism objects that produce forms of creativity and innovation for the development of tourism objects, which have been carried out by local communities through water tourism and tourism culinary. Water tourism is a floating cafe, getek and water duck. Whereas culinary tourism is a food stall / kiosk on the Sebangau River that sells a variety of modern to traditional foods. The enthusiasm of the people living around tourism objects for entrepreneurship and support from tourism conscious groups became a supporting factor in the development of the Dermaga Kereng Bangkirai tourist attraction.

Keywords: Entrepreneurship, Community Welfare.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Entrepreneurship* Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada prodi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Andy Fefta, MDA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya
4. Ibu Dr. Farida Nurani, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing pertama penulis yang telah sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan penulisan skripsi
5. Bapak Oscar Radyan Danar, S.AP., M.AP., Ph.D selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan penulisan skripsi
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ilmu Administrasi Publik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dari semester satu sampai semester delapan, beserta pagawai Fakultas Ilmu Administrasi yang membantu administrasi akademik dalam pengerjaan skripsi

7. Bapak Aldius dan Bapak Bahrudin selaku Ketua dan Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Para pengusaha yang berada di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai yaitu, Bapak Bambang Irawan, Bapak H. Dugas, Bapak Jumadi, Bapak Suryansyah serta Ibu Fitriani dan Ibu Irma yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian
9. Kakak dan Adik penulis yang tercinta yaitu Novi, Endo, dan Afshal yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat untuk penulis selama menyelesaikan skripsi
10. Teman-teman terbaik yaitu Nindy, Eya, Asfina, Irva, Agung dan teman-teman seperantauan yang telah membantu dan memberikan semangat untuk penulis selama menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman tercinta dan seperjuangan Riri, Lutvi, Bila, Risa, Dita, Sita, Cindi dan teman-teman MAFIA PUBLIK 2015 yang selalu memberikan masukan untuk penulisan skripsi ini
12. Kerabat terbaik penulis yaitu Oza yang selalu memberikan doa, tenaga, dukungan, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 9 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Administrasi Pembangunan	11
1. Definisi Administrasi Pembangunan	11
2. Ciri-ciri Administrasi Pembangunan	12
B. Good Governance	13
1. Definisi Good Governance	13
2. Prinsip-Prinsip Good Governance	15
3. Unsur-unsur Pendukung Terwujudnya Good Governance	18
C. Pariwisata	19
1. Definisi Pariwisata	19
2. Jenis-jenis Pariwisata	20
3. Upaya Pengembangan Pariwisata	22



D. <i>Entrepreneurship</i>	24
1. Definisi <i>Entrepreneurship</i>	24
2. <i>Entrepreneurship</i> Pengembangan Pariwisata	28
E. Kesejahteraan Masyarakat	30
1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat	30
2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	41
G. Analisis Data	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum	44
1. Gambaran Umum Kota Palangka Raya.....	44
2. Gambaran Umum Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.....	55
B. Penyajian Data	69
1. Upaya <i>Entrepreneurship</i> masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai	69
2. Upaya <i>entrepreneurship</i> mampu meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai	86
C. Analisis Data/Pembahasan	91
1. Upaya <i>Entrepreneurship</i> Masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai	91
2. Upaya <i>entrepreneurship</i> mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai	98
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perolehan Devisa Indonesia Menurut Lapangan Usaha2

Tabel 2. Jumlah penjualan tiket objek wisata DKB6

Tabel 3. Perbatasan Kabupaten di Kota Palangka Raya45

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya46

Tabel 5. Daftar nama dan jabatan dalam Pokdarwis Objek Wisata DKB.....58

Tabel 6. Susunan hirarki yang menegaskan tugas dan tanggungjawab
masing-masing jabatan59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif	43
Gambar 2. Lambang dan Semboyan Kota Palangka Raya.....	44
Gambar 3. Lokasi Palangka Raya di Pulau Kalimantan	46
Gambar 4. Jumlah Penduduk Palangka Raya.....	48
Gambar 5. Dermaga Kereng Bangkirai	55
Gambar 6. Pintu masuk Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.....	60
Gambar 7. Loket masuk ke objek wisata	61
Gambar 8. Kapal (cafe terapung) dan getek air di Dermaga Kereng Bangkirai	62
Gambar 9. Resort Sebangau Hulu di Dermaga Kereng Bangkirai	63
Gambar 10. Toilet umum yang tersedia di Objek Wisata DKB	63
Gambar 11. Beragam wisata air untuk menarik pengunjung	64
Gambar 12. Beberapa Warung Makan di sepanjang jalan menuju Dermaga.....	65
Gambar 13. Tribun, panggung, dan <i>icon</i> di ojek wisata DKB	66
Gambar 14. Musholla di kawasan objek wisata DKB	67
Gambar 15. Tempat parkir mobil dan motor di objek wisata DKB.....	67
Gambar 16. Kapal (cafe terapung) dan getek air di Dermaga Kereng Bangkirai	71
Gambar 17. Kapal (Cafe Terapung) milik Bapak H. Dugas	72
Gambar 18. Pelampung di salah satu cafe terapung	73
Gambar 19. Beberapa getek air di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai	74
Gambar 20. Wisatawan memenuhi tribun di Dermaga Kereng Bangkirai	75

Gambar 21. Kios warung makanan dan minuman
di Dermaga Kereng Bangkirai77

Gambar 22. Ikan asin kerandang di salah satu kios penjual di DKB79

Gambar 23. Lingkungan penduduk di objek wisata
Dermaga Kereng Bangkirai87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian	111
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	113
Lampiran 3. Dokumentasi	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan rangkaian upaya yang berhubungan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat untuk menuju keadaan yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan aspek penting dalam suatu negara berkembang maupun negara maju. Menurut Siagian (2014:14), Pembangunan adalah rangkaian usaha guna mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh sebuah negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Pembangunan nasional yang hingga saat ini direncanakan salah satunya dalam sektor pariwisata. Pada era globalisasi ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar di suatu daerah yang apabila memiliki potensi apabila dikembangkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

Dalam pembangunan sektor pariwisata, Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur pengembangan sektor pariwisata. Peran pemerintah daerah Kabupaten atau Kota sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan dan mampu mengelola serta mengatur daerahnya sendiri dengan memanfaatkan segenap potensi sumber daya yang ada, baik itu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun potensi sumber dana sehingga pemerintah berwenang penuh disertai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pemerintahan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi. Sektor Pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan dan

pengembangan yang dapat di andalkan untuk memberikan devisa yang cukup besar untuk negara.

Tabel 1. Perolehan Devisa Indonesia Berdasarkan Peringkat Tahun Menurut Lapangan Usaha

No.	2014		2015		2016	
	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)
1.	Migas	30,318	Migas	18.574	CPO	15,965
2.	Batu Bara	18.697	CPO	16.427	Pariwisata	13.568
3.	CPO	18.615	Batu Bara	14.717	Migas	13,105
4.	Pariwisata	11,166	Pariwisata	12,225	Batu Bara	12,898
5.	Pakaian Jadi	7,450	Pakaian Jadi	6.410	Pakaian Jadi	6,229
6.	Alat Listrik	7,021	Alat Listrik	4.510	Alat Listrik	4,561
7.	Bahan Kimia	6,486	Karet Olahan	3.564	Perhiasan	4,119

Sumber: BPS dan Pusat Kemenpar, 2016

Seperti yang terlihat pada tabel di atas bahwa pariwisata menempati urutan ke-2 (dua) dalam memberikan jumlah devisa untuk Indonesia pada tahun 2016. Di samping itu, sektor pariwisata dapat dioptimalkan untuk mendorong berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata. Pengembangan sektor pariwisata di daerah dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggerakkan *entrepreneur* lokal. Potensi *entrepreneur* lokal dapat memajukan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Kewirausahaan berperan strategis untuk menciptakan peluang-peluang kerja berdasarkan potensi dan keunggulannya masing-masing.

Sektor pariwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan dengan cara pengembangan pariwisata. Hal ini sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang dituangkan dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;
- e. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat persahabatan antar daerah dan antar bangsa.

Pengembangan pariwisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, namun masyarakat juga berperan dalam menciptakan suasana yang aman, menjaga keindahan, kebersihan dan kelestarian objek wisata di daerahnya sendiri. Pengembangan pariwisata di suatu daerah dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Salah satu daerah yang memiliki potensi pada sektor pariwisata dan perlu dikembangkan adalah Kota Palangka Raya.

Secara umum, Palangka Raya adalah ibu kota provinsi Kalimantan Tengah dan dapat dilihat sebagai sebuah Kota yang memiliki 3 (tiga) wajah yaitu wajah

perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Kondisi ini, memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam pembangunannya yang semakin menantang lagi bila mengingat luas Kota Palangka Raya yang berada pada urutan ke-3 di Indonesia yaitu 2,687 Km². Jumlah penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2015 sebanyak 259.865 orang yang terdiri dari 132.980 orang laki-laki dan 126.885 orang perempuan. Jumlah rumah tangga di Kota Palangka Raya Tahun 2015 sebanyak 68.469 rumah tangga dimana tiap rumah tangga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak tiga hingga empat orang.

Palangka Raya terdiri atas 5 kecamatan, yaitu: Pahandut, Jekan Raya, Bukit Batu, Sebangau, dan Rakumpit. Kota ini dibangun pada tahun 1957 (UU Darurat No. 10/1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah) dari hutan belantara yang dibuka dari hutan belantara yang dibuka melalui Desa Pahandut di tepi Sungai Kahayan. Sebagian wilayahnya masih berupa hutan, termasuk hutan lindung, konservasi alam serta Hutan Lindung Tangkiling. Kota Palangka Raya dikenal memiliki hutan yang luas dan keadaan topografis serta dapat dibedakan dalam 2 tipe yaitu daerah dataran dan daerah berbukit. Sebagian besar penduduknya adalah Suku Dayak, yaitu suku asli dari Kalimantan Tengah.

Palangka Raya memiliki beragam budaya dan keindahan alam, flora dan fauna yang masih dilestarikan. Kota ini memiliki sungai cantik dengan pemandangan khas tropis, tak heran kota ini juga menarik wisatawan dari kota lain untuk berkunjung. Maka dari itu, pemerintah kota dan masyarakat bersama-

sama mengembangkan potensi alam sebagai pariwisata untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dan memajukan kota Palangka Raya. Salah satu potensi pariwisata di kota ini adalah Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang terdapat di Kecamatan Sebangau.

Dermaga Kereng Bangkirai merupakan salah satu objek wisata yang unggulan saat ini, menjadi andalan pemasukan daerah dan sebagai lahan mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan wisata. Dermaga Kereng Bangkirai merupakan suatu danau yang jika pada musim hujan, air danau setinggi pepohonan sehingga membuat danau Kereng Bangkirai terlihat sangat luas dan asri. Kereng Bangkirai adalah suatu kelurahan kecil di kota Palangka Raya yang memiliki sebuah Dermaga yang sudah lama ada namun tidak di kelola berlanjut oleh pemerintah kota. Masyarakat Kereng Bangkirai berinovasi dengan mengelola Dermaga Kereng Bangkirai sebagai lahan mata pencaharian masyarakat sekitar yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata. Di Dermaga Kereng Bangkirai terdapat tribun yang sudah tua, namun sekarang tribun tersebut telah direnovasi oleh Pemerintah Kota dibantu dengan masyarakat setempat dengan kayu ulin dan ditambah dengan pondok-pondok kecil yang dibuat di sekitaran danau.

Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai mulai aktif dijalankan oleh masyarakat setempat pada awal tahun 2016. Dengan segala perkembangan yang sudah dilakukan, objek wisata ini menarik tarif tiket masuk pada akhir bulan September 2018 sesuai dengan Perda no. 3 Tahun 2018 tentang Restribusi Daerah. Sebelumnya pengunjung tidak dikenakan biaya masuk. Sehingga, data

rekap penjualan tiket baru berjalan 5 bulan. Namun untuk tiket parkir kendaraan belum berlaku. Berikut tabel jumlah penjualan tiket Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai:

Tabel 2. Jumlah penjualan tiket objek wisata DKB

Bulan (2018-2019)	Jumlah Tiket
September	807
Oktober	1822
November	1532
Desember	5923
Januari	12770
Jumlah	22.584

Sumber: Rekapitan Tiket Masuk oleh PokDarWis Kereng Bangkirai, 2019

Dermaga Kereng Bangkirai menjadi salah satu objek wisata yang paling diminati sejak mulai perkembangannya sampai sekarang. Beberapa artikel online maupun surat kabar telah memuat banyak tentang Objek Wisata yang sedang ramai pengunjung di kota Palangka Raya ini. Dengan adanya *entrepreneurship* masyarakat dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai, diharapkan dapat digunakan untuk membantu meningkatkan potensi daya tarik wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Melalui penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang bagaimana upaya *entrepreneurship* masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Selain itu, peneliti juga ingin menelaah tentang upaya *entrepreneurship* tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Oleh karena itu peneliti

mengambil judul tentang “*Entrepreneurship* Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya *entrepreneurship* masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
2. Bagaimanakah upaya *entrepreneurship* tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis *entrepreneurship* masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi wisata di Dermaga Kereng Bangkirai.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya *entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

D. Kontribusi Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan kontribusi yang dapat diterima oleh semua pihak terutama pihak yang terkait dalam penelitian ini, dan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat baik baik manfaat secara teknis maupun manfaat secara teoritis. Adapaun kontribusi yang dicapai adalah:

1. Kontribusi Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Palangka Raya, masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi sebagai fasilitator dan mediator yang terlibat dalam pelaksanaan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbandingan mengenai penelitian yang serupa.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa dan orang lain sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Kontribusi Akademis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengayaan di bidang administrasi publik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan mengenai teori tentang implementasi program.

E. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui secara garis besar yang digambarkan secara umum dalam penulisan skripsi ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang mengapa penulis mengangkat kesadaran dan upaya mandiri masyarakat Kereng Bangkirai dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang berupa *Entrepreneurship*.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori ilmiah sebagai pedoman dan landasan ilmiah untuk pemecahan masalah. Teori yang digunakan dalam bab ini yaitu Administrasi Pembangunan, Good Governance, Teori *Entrepreneurship*, Pariwisata, dan Kesejahteraan Masyarakat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai

fokus penelitian, lokasi, dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Bab ini menguraikan tentang perlakuan data dan menggambarkan masalah yang terjadi pada tahap analisis yang kemudian diinterpretasikan melalui teori yang terkait, sehingga tujuan penelitian tujuan peneliti dapat tercapai.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengeruikan kesimpulan dari semua yang telah dibahas oleh peneliti, serta memberikan saran yang dianggap perlu tujuan kearah yang positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

1. Definisi Administrasi Pembangunan

Menurut Tjokroamidjojo (1995:13) administrasi pembangunan merupakan proses administrasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wakil dari negara untuk melaksanakan pertumbuhan yang telah direncanakan ke arah yang lebih baik dan menimbulkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara menurut Siagian (2014:4) mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Administrasi, yang berarti keseluruhan proses pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian Pembangunan, yang berarti rangkaian usaha guna mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh sebuah negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Prinsip-prinsip dasar pembangunan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya menurut Bryant dan White dalam Suryono (2010:3) adalah sebagai berikut:

- a) Pembangunan berarti meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia baik individu maupun kelompok.
- b) Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, keadilan dan kesejahteraan.

- c) Pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat bahwa masyarakat dapat membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat tersebut. Kepercayaan diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.
- d) Pembangunan berarti meningkatkan kemampuan untuk membangun yang dilakukan secara mandiri.
- e) Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan baik kepada negara satu maupun negara lainnya, namun tetap menjaga hubungan baik, saling menghormati dan menguntungkan.

Dari definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa administrasi pembangunan adalah suatu proses terencana yang dilakukan oleh pemerintah dengan bantuan masyarakat. Administrasi pembangunan dimaksudkan untuk melakukan perubahan dari yang awalnya kurang baik menjadi ke arah yang lebih baik. Dapat dilihat bahwa konsep administrasi pembangunan sangat cocok untuk diterapkan pada negara-negara yang sedang berkembang.

2. Ciri-ciri Administrasi Pembangunan

Menurut Tjokroamidjojo (1995:9), administrasi pembangunan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih memberikan perhatian terhadap lingkungan masyarakat yang berbeda-beda, terutama bagi lingkungan masyarakat negara-negara yang baru berkembang.

- 2) Administrasi pembangunan mempunyai peran aktif dan berkepentingan terhadap tujuan-tujuan pembangunan, baik dalam perumusan kebijakannya maupun dalam pelaksanaannya yang efektif. Bahkan administrasi ikut serta mempengaruhi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan menunjang pencapaian tujuan sosial, ekonomi, dan lain-lain yang dirumuskan kebijakannya melalui proses politik.
- 3) Berorientasi pada usaha-usaha mendorong perubahan (inovasi) ke arah keadaan yang dianggap lebih baik untuk suatu masyarakat di masa depan.
- 4) Berorientasi kepada pelaksanaan tugas-tugas pembangunan (*development function*) dari pemerintah. Administrasi pembangunan lebih bersikap sebagai “*development agent*”.
- 5) Administrasi pembangunan harus mengaitkan diri dengan substansi perumusan kebijaksanaan dan pelaksanaan tujuan pembangunan di berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.
- 6) Dalam administrasi pembangunan, administrator dalam aparatur pemerintah juga bisa merupakan penggerak perubahan (*change agent*).
- 7) Lebih berpendekatan lingkungan (*ecological approach*), berorientasi kepada kegiatan (*action oriented*) dan bersifat pemecahan masalah (*problem solving*).

B. Good Governance

1. Definisi Good Governance

Menurut Koiman dalam buku Sedarmayanti (2009:273), *governance* merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintah dengan

masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut. *Governance* merupakan proses lembaga-lembaga pelayanan, mengelola sumber daya publik dan menjamin realita hak asasi manusia. Sementara itu, *Good Governance* menurut Mardiasmo (Tangkilisan, 2005) mengemukakan bahwa orientasi pembangunan sektor publik yaitu menciptakan *Good Governance*, dimana pengertian dasarnya adalah pemerintahan yang baik berupaya untuk menciptakan suatu penyelenggaraan pembangunan yang solid dan bertanggung jawab sejalan dengan prinsip demokrasi, efisiensi, pencegahan korupsi, baik seara politik maupun administrasi.

Menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation Development*) dan *World Bank* dalam buku Sedarmayanti (2009:273), *Good Governance* sebagai penyelenggaraan manajemen pembangunan solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi yang langka, dan pencegahan korupsi secara politik dan administrasi, menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan kerangka kerja politik dan hukum bagi tumbuhnya aktivitas kewiraswastaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Good Governance* merupakan suatu tata pemerintahan adalah penggunaan wewenang ekonomi, politik, dan administrasi yang mencakup seluruh mekanisme, proses, dan lembaga-lembaga dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat mengutarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum dan memenuhi kewajiban.

2. Prinsip-Prinsip *Good Governance*

Tata Kelola Pemerintahan yang baik merupakan pemahaman atas prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab baru akan tercapai apabila dalam penerapan otoritas politik, ekonomi, dan administrasi yaitu ketiga komponen dari *good governance* tersebut memiliki jaringan dan interaksi yang setara. Interaksi dan kemitraan seperti ini biasanya baru dapat berkembang subur apabila prinsip-prinsip *good governance* telah diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) menurut *United Nation Development Program* (UNDP) melalui LAN (Lembaga Administrasi Negara) yang dikutip Tangkilisan (2005:115) adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi

Setiap orang atau warga Negara memiliki hak suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun lembaga perwakilan, sesuai dengan kepentingan dan aspirasi masing-masing. Partisipasi yang luas ini perlu dibangun dalam suatu tatanan kebebasan berserikat dan berpendapat, serta kebebasan untuk berpartisipasi secara konstruktif.

2) Kepastian Hukum (*Rule of Law*)

Kerangka aturan hukum dan perundang-undangan haruslah berkeadilan dan dapat ditegakkan serta dipatuhi secara utuh (*impartially*), terutama tentang aturan hukum dan hak asasi manusia.

3) Transparansi

Transparansi harus dibangun dalam kerangka kebebasan aliran informasi berbagai proses, kelembagaan dan informasi harus dapat di akses secara bebas oleh mereka yang membutuhkannya dan harus dapat disediakan secara memadai dan mudah dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi.

4) Tanggung Jawab (*Responsiveness*)

Setiap institusi dan prosesnya harus diarahkan pada upaya untuk melayani berbagai pihak yang berkepentingan. Keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan yang diberikan oleh organisasi publik dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang diprogramkan dan dijalankan oleh organisasi publik, maka kinerja organisasi tersebut akan semakin baik. Responsivitas yang sangat rendah ditunjukkan dengan ketidakselarasan antara pelayanan dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan organisasi publik.

5) Berorientasi Konsensus (*Consensus Orientation*)

Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) akan bertindak sebagai penengah (mediator) bagi berbagai kepentingan yang berbeda untuk mencapai konsensus atau kesepakatan yang terbaik bagi kepentingan masing-masing pihak, jika mungkin juga dapat diberlakukan terhadap berbagai kebijakan dan prosedur yang akan ditetapkan pemerintah.

6) Berkeadilan (*Equity*)

Pemerintah yang Baik akan memberikan kesempatan yang sama baik terhadap laki-laki maupun perempuan dalam upaya mereka untuk meningkatkan dan memelihara kualitas hidupnya.

7) Efektivitas dan Efisiensi

Setiap proses kegiatan dan kelembagaan diarahkan untuk menghasilkan sesuatu yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan melalui pemanfaatan yang sebaik-baiknya dari berbagai sumber yang tersedia.

8) Akuntabilitas

Para pengambilan keputusan (*Decision Maker*) dalam organisasi sektor pelayanan dan warga negara madani memiliki pertanggungjawaban (akuntabilitas) kepada publik sebagaimana halnya kepada para pemilik (*stakeholder*).

9) Visi Strategis (*Strategic Vision*)

Para pemimpin dan warga Negara memiliki perspektif yang luas dan jangka panjang tentang penyelenggaraan Pemerintah yang Baik (*Good Governance*) dan pembangunan manusia, bersamaan dengan dirasakannya kebutuhan untuk pembangunan tersebut. Jumlah komponen ataupun prinsip yang melandasi tata pemerintahan yang baik sangat bervariasi dari satu institusi ke institusi lain, dari satu pakar ke pakar lainnya. Namun, paling tidak ada sejumlah prinsip yang dianggap sebagai prinsip-prinsip

utama yang melandasi *good goernance*, yaitu transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas (Sedarmayanti, 2009:289).

3. Unsur-unsur Pendukung Terwujudnya *Good Governance*

Ada beberapa unsur yang mendukung agar terwujud pemerintahan yang baik menurut Sedarmayanti (2004:38), yaitu:

a. Negara/Pemerintahan

Konsepsi pemerintahan pada dasarnya adalah kegiatan kenegaraan, tetap lebih juga dari itu melibatkan pula sektor swasta dan kelembagaan masyarakat madani (*civil society organization*).

b. Sektor Swasta

Pelaku sektor swasta mencakup perusahaan swasta yang aktif dalam interaksi dan sistem pasar, seperti industri pengolahan (*manufacturing*), perdagangan, perbankan, dan koperasi termasuk kegiatan sektor informal.

c. Masyarakat Madani (*civil socety*)

Kelompok masyarakat dalam konteks kenegaraan pada dasarnya berada diantara atau ditengah-tengah antara pemerintah dan perseorangan, yang mencakup baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang berinteraksi secara sosial, politik dan ekonomi.

Kelembagaan dalam *good governance* meliputi tiga domain diatas yaitu Negara, sektor swasta dan masyarakat yang saling berinteraksi dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Negara berfungsi menciptakan lingkungan politik dan hukum kondusif. Sektor swasta menciptakan lingkungan politik dan hukum kondusif, sekror swasta menciptakan pekerjaan dan

pendapatan. Kemudian untuk masyarakat, memfasilitasi interaksi sosial budaya dan politik, menggerakkan kelompok dalam masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik.

C. Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Menurut Fandeli dalam Soebagyo (2012) pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Adapun definisi pariwisata menurut Sugiyama (2011) adalah rangkaian aktivitas dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis atau untuk maksud lainnya. Sedangkan menurut Yoeti (2008), Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang potensial sebagai strategi pengembangan suatu daerah. Industri pariwisata memberi peran penting bagi perekonomian suatu negara karena memberikan tambahan devisa sehingga penerimaan negara meningkat, selain itu dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata misalnya pedagang-pedagang kecil seperti pedagang makanan ringan dan penjual souvenir yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Menurut Yoeti (2008:20), dampak dari akibat pengembangan pariwisata suatu industri adalah dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan adanya

wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*) dan harapan (*expectation*) wisatawan. Pariwisata harus memenuhi empat kriteria sebagai berikut:

- 1) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal;
- 2) Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota, atau DTW yang dikunjungi.
- 3) Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara aslinya, dimana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4) Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah untuk memajukan ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Pariwisata juga kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap. Berwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Ismayanti (2010), jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan dan ketuhanan.

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

6. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan berbelanja sebagai daya tarik utamanya.

7. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

Beberapa jenis wisata dapat berkembang mengikuti perkembangan jaman, seiring berubahnya keinginan dan ketertarikan dari wisatawan. Hal ini dapat membuka bisnis pariwisata yang harus bisa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan yang diminati oleh wisatawan.

3. Upaya Pengembangan Pariwisata

Menurut Patusuri (2001:55) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan atau suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar objek wisata maupun pemerintah. Sementara itu, menurut pendapat Soebagyo (2012:156-158), pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat setempat

Dalam mengelola pariwisata harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari wisata tersebut. Sehingga dapat diketahui apakah wisata tersebut memberikan kontribusi terhadap masyarakat setempat yang lokasinya dekat dengan tempat wisata sehingga dapat memberikan sembangsih pada ekonomi masyarakat sekitar.

b. Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam

Kegiatan promosi merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan bertujuan untuk memperkenalkan suatu tempat wisata. Kegiatan tersebut dapat berupa program-program kerja maupun yang berupa kegiatan promosi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sistem informasi dan melakukan kerjasama dengan pusat-pusat informasi pariwisata.

c. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat

Membangun kerjasama dengan menerapkan sistem yang jujur, terbuka dan professional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama di antara penyelenggara juga di bangun. Kerjasama dengan agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha jasa akomodasi dan komponen-komponen yang terkait lainnya merupakan hal yang sangat penting bagi keamanan kelancaran dan kesuksesan pariwisata.

d. Mendorong masyarakat untuk berperan dalam kegiatan yang menguntungkan secara ekonomi

Mengajak masyarakat sekitar agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi kegiatan-kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk lokal serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan.

- e. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata.

Pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan jalan, telepon, angkutan, pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain di sekitar lokasi wisata sangat diperlukan. Hal tersebut dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan pengunjung sehingga dapat diperoleh kepuasan pengunjung yang datang ke tempat wisata.

D. Entrepreneurship

1. Definisi Entrepreneurship

Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2013: 11) mengemukakan “*entrepreneurship is applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang di hadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Kreativitas (*creativity*), oleh Zimmerer (1996: 51), diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at the problems and opportunities*). Sementara itu, inovasi (*innovation*) diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creativity solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people live*). Menurut Harvard's Theodore Levitt, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*creativity is thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*innovation is doing new things*) (Zimmerer, 1996: 51).

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6-7) dalam Suryana (2013: 23) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal berikut.

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan wawas diri.
2. Memilih resiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Sementara itu, *entrepreneurship* menurut Robert D. Hisrich *et al.* (2005) dalam Saiman (2009: 42) sebagai berikut: “*Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risks in terms of equity, time, and/or carrier commitment or provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique, but value must somehow be infused by the entrepreneur by receiving and locating the necessary skills and resources.*” Dengat kata lain,

berkewirausahaan adalah proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil risiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu, dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Robert D. Hisrich *et al.* (2005) dalam Saiman (2014: 42) lebih lengkap mendefinisikan *entrepreneurship* berdasarkan tiga pendekatan, di antaranya:

1. Pendekatan ekonom, *entrepreneur* adalah orang yang membawa sumber-sumber daya tenaga, material, dan aset-aset lain ke dalam kombinasi yang membuat nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi/pembaruan, dan suatu order/tatanan atau tata dunia baru
2. Pendekatan psikolog, *entrepreneur* adalah betul-betul seorang yang digerakkan secara khas oleh kekuatan tertentu kegiatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu, pada percobaan, pada penyempurnaan, atau mungkin pada wewenang mencari jalan keluar yang lain; dan
3. Pendekatan seorang pebisnis, *entrepreneur* adalah seorang pebisnis yang muncul sebagai ancaman, pesaing yang agresif, sebaliknya pada pebisnis lain sesama *entrepreneur* mungkin sebagai sekutu/mitra, sebuah sumber penawaran, seorang pelanggan, atau seseorang yang menciptakan

kekayaan bagi orang lain, juga menemukan jalan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber-sumber daya, mengurangi pemborosan, dan menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain yang dengan senang hati untuk menjalankannya.

Dari analisis beberapa teori diatas, *Entrepreneurship* adalah jiwa kewirausahaan yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dengan mendirikan, mengelola, dan mengembangkan suatu usaha untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. *Entrepreneurship* merupakan proses dalam menciptakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang didapat bermanfaat memberi nilai lebih.

2. *Entrepreneurship* Pengembangan Pariwisata

Menurut Nugroho dan Purnawan (2014) Konsep Kewirausahaan dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu kewirausahaan individu, kewirausahaan sosial, dan kewirausahaan pemerintah. Kewirausahaan individu mengacu kepada peran seorang *entrepreneur* di wilayah pariwisata karena ia dapat menjembatani beragam kepentingan *stakeholder*, dan menyelesaikan permasalahan dalam kebersamaan memberikan keberlanjutan manfaat bagi dirinya dan kebutuhan operasional jasa wisata. Kewirausahaan individu ini sama dengan yang dijalankan oleh pedagang atau pengusaha untuk mengembangkan usahanya.

Kewirausahaan sosial memandang bahwa jasa pariwisata adalah sektor ekonomi riil yang mengemas jasa lingkungan dan budaya penduduk lokal sehingga menghasilkan manfaat bagi banyak kepentingan, dilandasi tata nilai

sosial dan kemasyarakatan. Kewirausahaan sosial mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan dilandasi dengan tata nilai sosial dan kemasyarakatan. Maka dari itu, kewirausahaan pemerintah memandang adanya hubungan antara fungsi layanan pemerintah mengikuti kaidah dan cara berpikir bisnis swasta. Pola pikir *entrepreneur* dipelopori oleh pimpinan birokrasi sehingga menghasilkan perubahan sistem birokrasi yang mendukung kreativitas, inovasi, efektivitas, efisiensi, profesionalitas, dan selalu berorientasi pada kepuasan masyarakat. (Nugroho dan Purnawan, 2014)

Pengembangan Pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996;99). Pada saat ini, pengembangan pariwisata mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai *leading sector* telah membentuk program *Destination Management Organization* (DMO), yaitu pengembangan organisasi tata kelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan berbasiskan proses mulai dari perencanaan hingga operasional dan pemantauan. (Nugraha dan Purnawan, 2014).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata melakukan bentuk 3 konsep *entrepreneurship* sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar objek wisata dengan mengembangkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki. Pengembangan

pariwisata akan menghasilkan positif jika dilaksanakan mengikuti prosedur yang benar, yaitu melalui perencanaan yang cermat sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian, jika pelaksanaan pengembangan tidak direncanakan dengan cermat maka justru akan berdampak negatif bagi daerah tempat pariwisata tersebut. Dalam upaya pengembangan pariwisata, masyarakat sekitar menerapkan strategi *entrepreneurship* yang dapat memberikan banyak manfaat. Pengembangan kewirausahaan di suatu objek wisata tentunya membutuhkan kerjasama dan sarana serta prasarana yang mendukung kegiatan kewirausahaan di objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan daya tarik wisata sehingga nantinya dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut.

E. Kesejahteraan Masyarakat

1. Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu tujuan yang ingin dicapai setiap negara adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini pada hakekatnya sudah menjadi tujuan semua negara. Masyarakat pasti menginginkan hidup yang baik dan keadaan ekonomi yang tercukupi. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Tahun 1945 alinea keempat,

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan

Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suau keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. “

Hal ini menyatakan bahwa kesejahteraan umum merupakan fungsi dan tujuan negara Indonesia, serta pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada istilah umum, kesejahteraan mengarah pada keadaan yang lebih baik, kondisi manusia yang lebih makmur, dalam keadaan sehat dan damai apabila keadaan tersebut sudah terwujud maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan umum telah tercapai. Puspitosari,dkk (2011:49), menjelaskan kesejahteraan umum sebagai berikut:

“Pengertian kesejahteraan umum adalah suatu kondisi tertentu yang dirasakan oleh publik mengenai kehidupan yang baik dan berkeadilan. Kondisi publik yang sejahtera dapat dideskripsikan sebagai keadilan masyarakat yang bebas dari perasaan lapar, kemiskinan, kecemasan akan hari esok, perasaan takut, dari ketidakadilan. Kesejahteraan publik dapat juga dideskripsikan sebagai keadaan masyarakat yang aman, tentram, kehidupan publik, yang sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilainya sendiri, bebas mengekspresikan dan mewujudkan kehidupan individual dan sosialnya sesuai aspirasi serta kemungkinan yang tersedia dalam masyarakatnya. Dengan demikian, kesejahteraan publik ditentukan oleh apresiasi dan perasaan manusia itu sendiri terhadap kehidupan individual maupun sosialnya.”

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang tersebut dapat dikatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dan dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan material dan spiritual.

Kebutuhan material dapat berwujud seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual dapat berwujud seperti pendidikan, keamanan, dan ketentraman hidup.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, keamanan nasional, iptek, dan lain sebagainya. Pemerintah juga memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2014) menjelaskan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain:

- a. Kependudukan
- b. Kesehatan dan gizi
- c. Pendidikan
- d. Ketenagakerjaan
- e. Taraf dan pola konsumsi
- f. Perumahan dan lingkungan
- g. Kemiskinan
- h. Sosial

Dalam uraian di atas dapat diketahui apa saja indikator-indikator dari kesejahteraan keluarga yang mana indikator tersebut dapat digunakan sebagai ukuran bagi masyarakat yang kurang sejahtera sehingga pemerintah dapat

mengklasifikasikan dan memberik bantuan kepada keluarga yang kurang sejahtera.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Permasalahan yang akan dikasi oleh peneliti adalah masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Peneliti memilih penelitian kualitatif dikarenakan dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami interaksi sosial, contohnya dengan wawancara mendalam sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola yang jelas.

Studi kasus adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata yang bersifat rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang unik dan menarik diteliti secara mendalam. Penggunaan penelitian studi kasus tidak sekedar untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi (Yin, 2009:11). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti tidak hanya mendeskripsikan atau menggambarkan *entrepreneurship* masyarakat dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai secara umum,

tetapi untuk menjelaskan proses-proses yang dilakukan masyarakat sekitar dalam pengembangan destinasi objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih rinci, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata.

Studi kasus dapat dibedakan menjadi dua yaitu studi kasus tunggal (*single case study*) dan studi kasus jamak (*multiple case study*). Studi kasus tunggal menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian. Ada beberapa alasan peneliti memfokuskan studinya pada satu kasus; (1) kasus yang dipilih merupakan kasus yang unik; (2) kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama dan (3) kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal. Peneliti mengharapkan dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai *entrepreneurship* masyarakat dalam pengembangan destinasi objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memberikan batasan masalah dalam penelitian, untuk memudahkan penelitian dalam menyajikan suatu permasalahan agar penyajian permasalahan tidak melebar dari batas permasalahan dan memudahkan penelitian dalam pengambilan suatu data yang diperoleh dapat diambil secara tepat. Sehingga dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka data fokus dalam penelitian adalah:

1. Upaya *entrepreneurship* masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi wisata di Dermaga Kereng Bangkirai melalui:
 - a. *Entrepreneurship* Wisata Air
 - b. *Entrepreneurship* Wisata Kuliner
 - c. Karakteristik Kewirausahaan pada Destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai
2. Upaya *entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat.
 - a. Lingkungan Penduduk
 - b. Kesempatan Kerja
 - c. Kelompok Sadar Wisata

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana peneliti memperoleh bahan laporan berupa data maupun informasi yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian yang sudah disebutkan. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kota Palangka Raya. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan karena peneliti melihat potensi daya tarik wisata yang masih jarang diangkat dan dibahas pada Kota Palangka Raya. Selain itu juga lokasi ini terjangkau untuk memperoleh data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian.

Sedangkan situsnya adalah Destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya. Situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dari objek yang

diteliti, guna memperoleh data yang valid dan akurat. Dengan demikian, keakuratan data akan menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2014:157), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) di lapangan untuk memperoleh data tambahan. Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan obyek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh saat langsung melakukan penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari orang-orang yang terkait dalam permasalahan tanpa melalui perantara. Narasumber dari penelitian ini terdiri dari :

- a. Ketua dan Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai
- b. Pengusaha yang memiliki kapal, getek dan bebek air di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai

- c. Pedagang dan Pemilik Warung Makan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai
- d. Masyarakat sekitar Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai
- e. Pengunjung Dermaga Kereng Bangkirai

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data sekunder adalah data tertulis yang berasal dari sumbernya dan diperoleh dari dokumen-dokumen terkait dengan objek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan-laporan, atau informasi tertulis hasil studi pustaka yang bersumber pada literatur, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, surat kabar, internet serta media lainnya yang dapat membantu penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013: 225) adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Teknik wawancara ini berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan

menguji hasil pengumpulan data lainnya. Pembagian macam-macam wawancara menurut Sugiyono (2013: 233) adalah :

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan dan peneliti akan mengumpulkan data dari masing-masing informan.
- b. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneltii tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secaa sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Peneliti sendiri menggunakan wawancara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara kemudian memberikan pertanyaan yang serupa dengan beberapa narasumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan :

- a. Ketua Kelompok Sadar Wisata di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Bapak Aldius
- b. Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Bapak Bahrudin
- c. Pengusaha yang memiliki kapal, getek dan bebek air di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Bapak Bambang Irawan, Bapak H. Dugas, Bapak Jumadi, dan Bapak Suriansyah

- d. Pedagang dan Pemilik Warung Makan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Ibu Fitriani dan Ibu Irma
- e. Masyarakat sekitar Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Ibu Erni Yulianta dan Robi Saputra
- f. Pengunjung di Dermaga Kereng Bangkirai, yaitu Nebira Titani dan Maria Felicia

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses mengamati kondisi lingkungan. Observasi menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2013: 226) dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Observasi Partisipatif adalah observasi dengan melibatkan diri dengan kegiatan sehari-hari dari lingkungan yang diamati dan digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi terus terang dan tersamar adalah observasi yang mengatakan kepada sumber data bahwa penelitian sedang dilakukan. Jadi pihak yang diobservasi akan mengetahui sejak awal sampai akhir aktifitas observasi.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar yang dilakukan di lingkungan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang berkaitan dengan pengembangan wisata dan mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sekitar objek wisata serta gambaran

bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses memperoleh data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan merekam suara maupun mengambil gambar atau foto di lokasi penelitian, serta tabel-tabel yang berkaitan dengan pariwisata. Adapun dokumen yang telah diperoleh adalah dokumen yang berasal dari Kelompok Sadar Wisata berupa jumlah penjualan tiket serta arsip-arsip yang berkaitan dengan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri karena peneliti adalah *key instrument*. Oleh sebab itu Peneliti sebagai instrumen juga perlu untuk “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri dengan memahami metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti sendiri, dimana di dalam penelitian kualitatif selain sebagai perencana, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian, sekaligus sebagai pengumpul data utama.
- 2) Pedoman wawancara, sebagai paduan atau pedoman dalam melakukan wawancara agar dalam wawancara tidak ada pertanyaan yang tertinggal dan wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan lancar.
- 3) Peralatan penunjang penelitian yang meliputi buku catatan laporan, *handphone* (HP), dan alat tulis menulis yang digunakan untuk mencatat didengar, dilihat dan dialami peneliti saat pengumpulan data lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dari analisis ini diperoleh laporan berupa temuan-temuan, baik temuan yang substansif maupun temuan formal. Pada analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14) memiliki empat alur kegiatan yang terjadi, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: draw/verifying*). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang ditulis di lapangan,

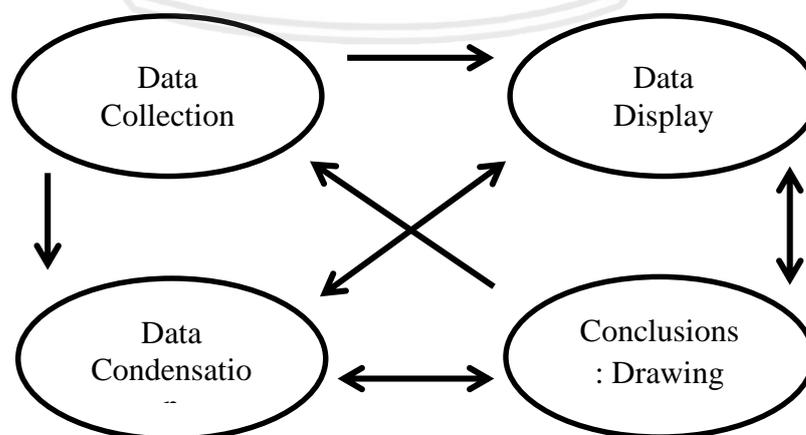
transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data untuk penelitian. Kondensasi data/proses transformasi berlanjut terus sampai penelitian di lapangan berakhir, sampai penulisan laporan. Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat di verifikasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah terkumpul dan diklarifikasikan selanjutnya disajikan baik dalam bentuk tabel maupun bentuk kalimat atau uraian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion: Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dalam kegiatan analisis. Dari hasil data yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulannya.



Gambar 1 : Analisis Data Model Interaktif
 Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:33)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kota Palangka Raya



Semboyan : “Isen Mulang “

Pantang Mundur

Gambar 2. Lambang dan Semboyan Kota Palangka Raya
(Sumber : <http://palangkaraya.go.id>)

a. Kondisi Geografis

Secara umum Kota Palangka Raya dapat dilihat sebagai sebuah Kota yang memiliki 3 (tiga) wajah yaitu wajah perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Kondisi ini, memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam membangun Kota Palangka Raya. Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30`- 114°07` Bujur Timur dan 1°35`- 2°24` Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan:

Tabel 3. Perbatasan Kabupaten di Kota Palangka Raya

Sebelah Utara	:	Dengan Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Timur	:	Dengan Kabupaten Pulang Pisau
Sebelah Selatan	:	Dengan Kabupaten Pulang Pisau
Sebelah Barat	:	Dengan Kabupaten Katingan

(Sumber : <http://palangkaraya.go.id>)

Wilayah Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sabangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25Km², 583,50 Km², 352,62 Km², 572,00 Km² dan 1.053,14 Km². Jumlah penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2015 sebanyak 259.865 orang yang terdiri dari 132.980 orang laki-laki dan 126.885 orang perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Jekan Raya dengan 52% penduduk Kota Palangka Raya tinggal di kecamatan ini. Hal ini membuat Kecamatan Jekan Raya menjadi kecamatan terpadat dimana terdapat 349 orang setiap Km².



Gambar 3. Lokasi Palangka Raya di Pulau Kalimantan

(Sumber : <https://id.wikipedia.org>)

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Kawasan Hutan	:	2.485,75 Km ²
Tanah Pertanian	:	12,65 Km ²
Perkampungan	:	45,54 Km ²
Perkebunan	:	22,30 Km ²
Sungai dan Danau	:	42,86 Km ²
Lain-lain	:	69,41 Km ²

(Sumber : <http://palangkaraya.go.id>)

Geologi

Formasi geologi yang ada di wilayah Kota Palangka Raya tersusun atas formasi Aluvium (Qa) (tersusun daribahan-bahan liat kaolinit dan debu bersisipan pasir, gambut, kerakal dan bongkahan lepas, merupakan endapansungai dan rawa) dan formasi Batuan Api (Trv) (tersusun dari batuan breksi gunung api berwarna kelabukehijauan dengan komponennya terdiri dari andesit, basalt dan rijang. Selain kedua formasi tersebut, wilayahKota Palangka Raya juga termasuk ke

dalam formasi Dahor (TQd) (tersusun atas sebagian besar pasir kuarsadengan dasar lempung, pada beberapa tempat terdapat sisipan konglomerat yang komponennya berupa batuanmalihan, granit dan lempung).

Iklm

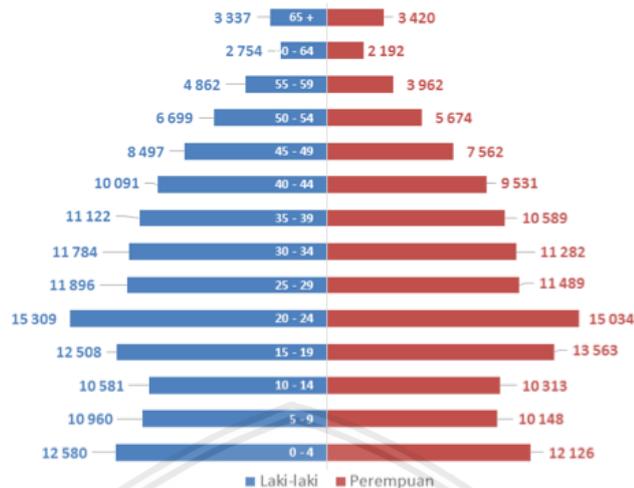
Curah hujan tahunan di wilayah Kota Palangka Raya selama 10 tahun terakhir (1997-2006) berkisar dari 1.840—3.117 mm dengan rata-rata sebesar 2.490 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75—89% dengankelembaban rata-rata tahunan sebesar 83,08%. Temperatur rata-rata adalah 26,880 C, minimum 22,930 C danmaksimum 32,520 C.

Tanah

Tanah—tanah yang terdapat di wilayah Kota Palangka Raya dibedakan atas tanah mineral dan tanah gambut(Histosols). Berdasarkan taksonomi tanah (soil survey staff, 1998) tanah—tanah tersebut dibedakan menjadi 5 (lima) ordo yaitu histosol, inceptosol, entisol, spodosol dan ultisol.

Jumlah Penduduk

Jumlah rumah tangga di Kota Palangka Raya Tahun 2015 sebanyak 68.469 rumah tangga dimana tiap rumah tangga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak tiga hingga empat orang.



Gambar 4. Jumlah Penduduk Palangka Raya

(Sumber : <http://palangkaraya.go.id>)

Penataan Ruang

Pola Pemanfaatan Ruang Wilayah Kota Palangka Raya itu dilakukan melalui proses deliniasi (batas-batas) kawasan kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan kawasan-kawasan lainnya di dalam kawasan budidaya dan deliniasi kawasan lindung. Selain itu dalam prosesnya juga memperhatikan berbagai aspek yang dinilai memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menciptakan struktur dan pola tata ruang wilayah Kota yang terpadu, yaitu :

1. Mempertimbangkan kecenderungan perkembangan pembangunan dan pengembangan Kota Palangka Raya saat ini.
2. Memperhatikan wilayah administratif Kota Palangka Raya yang terdiri dari lima kecamatan dengan batas-batasnya serta cakupan luas wilayah dari masing-masing kecamatan tersebut.
3. Memperhitungkan keberadaan sistem-sistem pelayanan dan fungsi-fungsi kawasan yang ada di Kota Palangka Raya.
4. Mempertimbangkan kondisi karakteristik alam dan geografis yang dimiliki serta aspek kependudukan.
5. Memperhatikan proyeksi pertumbuhan penduduk sampai dengan tahun 2029.

6. Memperhatikan kecenderungan investasi di bidang pertambangan dan pertanian di wilayah Kota Palangka Raya.
7. Memperhatikan posisi dan peranan Kota Palangka Raya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai Pusat Perkotaan Nasional, dan Pusat Simpul Transportasi Udara Nasional.

b. Potensi Wisata

Kota Palangka Raya memiliki kawasan hutan yang luas, namun tetap memiliki beberapa tujuan wisata. Berikut ini adalah tempat wisata menarik di Palangka Raya.

Arboretum Nyaru Menteng

Arboretum Nyaru Menteng terletak di sebelah Timur Jalan Tjilik Riwut Km 28 dari Kota Palangka Raya menuju Kota Sampit. Secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Tumbang Tahai, Kecamatan Bukit Batu. Arboretum ini dibangun pada tahun 1988 merupakan bekas areal HPH yang telah dieksploitasi pada tahun 1974. Luasnya 65,2 Ha, merupakan kawasan pelestarian plasma nuftah ekosistem hutan rawa, termasuk ke tipe hutan tropika dataran rendah dengan kondisi tanah berawa dan bergambut. Di Arboretum ini terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat digolongkan kedalam 43 famili dengan jumlah species 139 jenis, termasuk jenis tumbuhan langka. Disamping itu, di kawasan ini juga terdapat berbagai jenis burung, biawak, ular, monyet dan juga orang utan.

Museum Balanga

Museum ini terletak di Jalan Tjilik Riwut Km 2,5 dengan luas kurang lebih 5 (lima) Ha. Museum ini berada didalam kota Palangka Raya dan mudah untuk

dikunjungi karena dibuka setiap hari dari jam 08.00 – 12.00 WIB, dan ada petugas pemandu. Museum Belanga ini berkiprah sebagai lembaga pelestarian, pendokumentasian, serta penyajian berbagai koleksi peninggalan budaya suku Dayak dan segala yang berkaitan dengan sejarah kehidupan suku dayak, seperti ethnografika, barang-barang warisan leluhur dayak yang banyak memiliki kekuatan *magic*. Di museum ini tersimpan juga berbagai alat tradisonal yang biasa dipakai oleh suku Dayak pada jaman dahulu seperti Mihing (sebuah penangkap ikan tradisonal), baju sakarut atau baju Karungkong Sulau, atau juga baju Basurat yang biasa dipakai pada upacara ritual, senjata-senjata suku Dayak seperti Mandau, Sumpitan, Duhung, dan sebagainya.

Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling

Obyek wisata ini berjarak sekitar \pm 34 Km dari Pusat Kota PalangkaRaya, dengan waktu tempuh kira- kira 45 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan melewati jalan aspal dan untuk mencapai ke puncak bukit dengan melewati jalan setapak. Lokasi obyek wisata ini secara geografis terletak di Kelurahan Banturung dan Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu. Luas keseluruhan kawasan wisata ini adalah 2.594 Ha

Batu Banama

Obyek wisata Batu Banama ini selain menawarkan panorama alam yang indah juga bisa dikategorikan sebagai wisata yang mengandung relegius, karena pada lokasi areal wisata ini terdapat Pura Agung Sali Paseban/Satya Dharma. Di

samping itu legenda mengenai terjadinya batu banama itu sendiri yang dilihat dari samping mirip seperti sebuah bahtera yang terdampar.

Taman Wisata Fantasi Beach

Obyek wisata ini berjarak sekitar \pm 21 Km dari Pusat Kota PalangkaRaya, dengan waktu tempuh kira-kira 20 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi obyek wisata yang dikelola oleh pihak swasta ini, menawarkan berbagai hiburan/permainan seperti, memancing, flying fox, sepeda air, Outbond, dan pada event tertentu juga terkadang menghadirkan panggung hiburan berupa pertunjukan musik.

Kum Kum

Tempat wisata ini berada tidak terlalu jauh dari pusat Kota Palangka Raya, dengan menggunakan kendaraan roda 2 (dua) atau 4 (empat) hanya ditempuh dalam waktu kurang dari 10 (lima) menit sudah sampai di lokasi wisata tersebut. Wisata ini cocok sekali bagi mereka yang sudah berkeluarga karena disediakan pondok-pondok peristirahatan sambil menikmati suasana alam di tepian Sungai Kahayan. Di dalam lokasi kum-kum ini, selain terdapat beberapa jenis binatang seperti buaya, beruang, monyet dan beberapa jenis burung, juga terdapat beberapa permainan untuk anak-anak, dan pada hari-hari libur di tambah dengan suguhan pertunjukan hiburan musik oleh artis lokal Kota Palangka Raya.

Danau Tahi

Danau terletak di Kelurahan Tumbang Tahai, Kecamatan Bukit Batu, 29 Km arah Barat Kota Palangka Raya ini adalah salah satu obyek wisata yang banyak mendapat kunjungan dari penduduk Palangka Raya yang ingin bersantai dan rekreasi. Tersedia beberapa fasilitas hiburan, seperti pemancingan, sepeda air, perahu motor, karaoke, jembatan gantung dan rumah makan. Danau Tahai merupakan danau tadah hujan yang tidak besar, namun dihubungi oleh beberapa sungai-sungai kecil yang cocok bagi mereka yang gemar memancing.

Rumah Betang

Rumah Betang (rumah panjang, rumah besar) merupakan rumah adat Dayak. Sesuai dengan namanya rumah ini berukuran besar yang mampu menampung puluhan orang atau keluarga yang mempunyai ikatan keluarga. Rumah betang sudah jarang ditemui, namun di Kota Palangka Raya terdapat satu rumah betang yang sengaja dibangun sebagai percontohan di Jl. D.I Penjaitan Kota Palangka Raya. Pada momen-momen tertentu, di rumah betang ini sering dijadikan lokasi pertunjukan/festival budaya Dayak. Rumah betang ini juga sering dijadikan tempat/objek foto bagi sebagian masyarakat baik warga pendatang maupun lokal.

Walaupun rumah betang sudah semakin jarang dipergunakan oleh masyarakat Dayak, namun falsafah hidup rumah betang masih tertanam dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak misalnya, sangat menghargai perbedaan dan itu cermin dalam kehidupan rumah betang dimana di dalam satu keluarga biasa terdiri dari berbagai macam kepercayaan atau

agama. Seperti Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan. Mereka dapat hidup rukun dan saling menghargai walaupun berbeda-beda kepercayaan dan agama. Kekeluargaan, kegotong royongan, persatuan dan kesatuan merupakan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak yang tercermin dalam falsafah hidup rumah betang.

Sei Gohong

Sesuai namanya Sei Gohong yang berarti Sungai Gohong maka erat kaitanya desa tersebut dengan Sungai Gohong yang berada di tepi pemukiman warga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani atau nelayan. Selain itu Sungai Gohong dapat menjadi tempat yang bagus untuk menikmati indahnya alam. Di sepanjang sungai Gohong anda bisa menyewa kapal kecil yang disebut *Kalotok* untuk menyusuri indahnya alam Kalimantan Tengah atau jika anda ingin melihat secara langsung orang utan di habitatnya maka anda bisa mengunjungi pulau Kaja yang berada tidak jauh dari dermaga Teluk Kaja di Desa Sei Gohong.

Dermaga Kereng Bangkirai

Dermaga kereng bangkirai dahulunya merupakan tempat bagi para atlet dayung untuk berlatih dan juga merupakan tempat dilaksanakannya kejuaraan nasional dayung di kalimantan tengah. Di dermaga kereng bangkirai terdapat tribun yang sudah tua dan usang namun sekarang tribun tersebut telah direnovasi dan ditambah dengan pondok-pondok kecil yang dibuat disekitar pinggiran sungai sebangau. Dengan penambahan pondok-pondok kecil dan renovasi yang

dilakukan, sekarang dermaga kereng bangkirai telah menjadi salah satu pusat wisata yang banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuka warung-warung kecil dan juga menyediakan berbagai wahana wisata yang dapat disewa oleh para wisatawan yang berkunjung. Wahana wisata yang ada di dermaga kereng bangkirai yaitu sepeda bebek air, susur sungai, wisata ke batu ampar, dan masih banyak lainnya. Biaya yang dikenakan untuk wahana wisata tidak terlalu menguras kantong. Wahana yang ditawarkan berkisar dengan harga 5.000 hingga 20.000 saja. Ada beberapa fasilitas yang tersedia di Obyek Wisata tersebut, seperti Gazebo, panggung berbentuk bundar dan tersedia tempat foto selfie yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya. Selain itu juga Wisatawan juga dapat melihat dan berkunjung ke sungai koran untuk tracking ke dalam hutan selama kurang lebih 30 menit dan setelah itu menuju ke batu ampar.

2. Gambaran Umum Destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai



Gambar 5. Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Rizky, Evan 2017

Kelurahan Kereng Bangkirai berasal dari sebuah desa yang dihuni penduduk sebanyak 21 KK (Kepala Keluarga) atau 90 jiwa, serta ditambah penempatan Resteleman Desa pada tahun 1973 dengan penduduk sebanyak 90 KK atau 350 jiwa. Kereng Bangkirai menurut bahasa Dayak Ngaju artinya “Tanah Dataran Tinggi” yang terdiri dari pepohonan Kayu Bangkirai. Untuk menyesuaikan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pokok-pokok Pemerintahan Desa, atas dasar persetujuan Menteri Dalam Negeri, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah mengeluarkan surat keputusan tanggal 21 Februari 1989 Nomor: 414/42/Pend, sehingga status Desa Kereng Bangkirai berubah menjadi Kelurahan Kereng Bangkirai, yang peresmiannya dimulai pada tanggal; 31 Juli 1989. Bersamaan dengan adanya otonomi daerah dan atas dasar kesepakatan Walikota Palangka Raya dengan Camat dan Lurah serta unsur yang terkait, pada bulan Maret 2001 Kelurahan Kereng Bangkirai

dilakukan pemekaran dengan pembentukan Kelurahan baru yang disebut dengan Kelurahan Sabaru. Sebagian besar penduduk aslinya adalah suku Dayak, sedangkan yang lainnya adalah sebagai penduduk pendatang, yaitu meliputi suku Banjar, Jawa, dan Batak. Salah satu tempat yang terkenal pada kawasan ini adalah Dermaga Kereng Bangkirai.

Dermaga Kereng Bangkirai merupakan tujuan wisata alam dan pintu gerbang utama menuju kawasan Taman Nasional Sebangau, serta wisata minat khusus tempat lokasi penelitian Gambut yang dikelola oleh CIMPTROP. Dermaga Kereng Bangkirai terletak di Kecamatan Sebangau, yaitu tepatnya pada Kelurahan Kereng Bangkirai yang berjarak sekitar 12km dari pusat Kota Palangka Raya. Kelurahan Kereng Bangkirai berada pada ketinggian ± 24 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 1500-2000 mm/tahun, dan dengan topografi datar serta suhu udara rata-rata 27°-32°C. Sebagian besar penduduk di tempat ini merupakan nelayan.

Dahulunya dermaga ini merupakan tempat bagi para atlet dayung untuk berlatih dan juga merupakan tempat dilaksanakannya kejuaraan nasional dayung di Kalimantan Tengah, tidak heran di tempat ini memiliki tribun yang sudah tua dan usang namun sekarang tribun tersebut telah di renovasi oleh pemerintah kota dan masyarakat setempat ditambah dengan penambahan pondok-pondok kecil. Objek wisata ini memiliki danau arus kecil dan tenang yang berasal dari aliran sungai Sebangau. Jika pada musim hujan, airnya setinggi pepohonan sehingga membuat Danau Kereng Bangkirai terlihat luas.

Seiring berjalannya waktu Dermaga Kereng Bangkirai telah mengalami banyak perubahan, salah satunya perumahan warga sekitar menjadi warna-warni, tribun yang sudah bagus, terdapat pondok-pondok kecil, wahana air seperti cafe terapung, bebek air, dan getek, serta warung-warung yang berjejer rapi menawarkan beragam kuliner. Salah satu yang hampir tidak pernah berubah dan menjadi ciri khas dari objek wisata ini adalah danau air hitam yang bersih dan masih asri di kelilingi pohon Rasau yang memberikan suasana tenang dan sejuk. Objek wisata ini memiliki panorama estetika alami yang menawarkan wisata menarik seperti cafe terapung yaitu kapal kecil yang dihias menarik dan menyediakan makanan dan minuman, wahana bebek air yaitu pengunjung dapat berkeliling sekitaran danau dengan mengayuh seperti sepeda, serta getek atau perahu kecil bermesin yang dapat mengantarkan kita berkeliling danau sampai masuk ke hutan kecil diatas air.

Dalam rangka meningkatkan posisi dan peran serta masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, maka Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya mengeluarkan Surat Keputusan untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tanggal 5 Maret 2018. Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan

pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

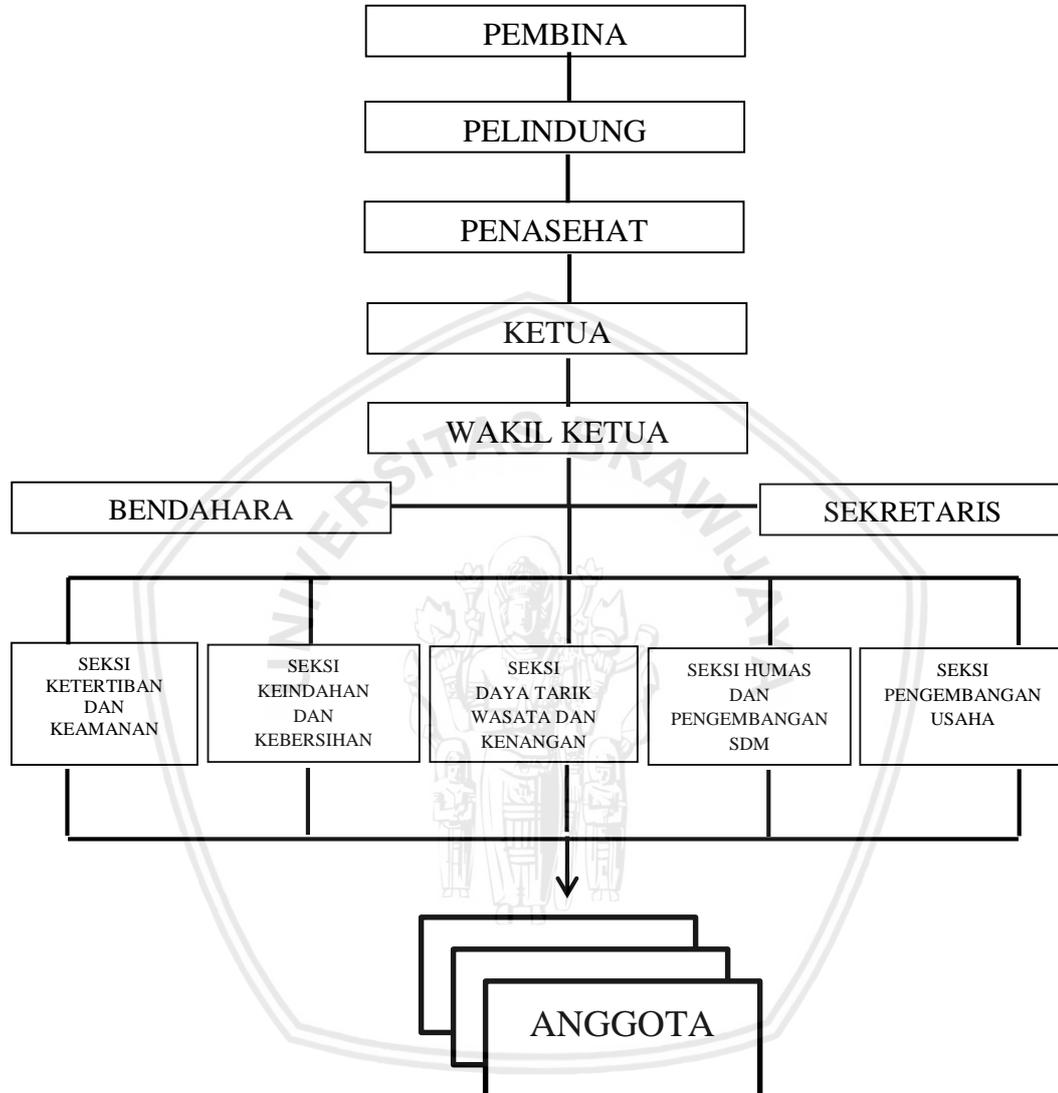
Tabel 5. Daftar nama dan jabatan dalam Pokdarwis Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai:

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya	Pembina
2.	Lurah Kereng Bangkirai	Pelindung
3.	Ketua RW 1 Kereng Bangkirai	Penasehat
4.	Aldius	Aldius
5.	Bahrudin	Wakil Ketua
6.	Aji A.A	Sekretaris
7.	Suriansyah	Bendahara
8.	Berhasani	Seksi Keamanan & Ketertiban
9.	Igen	Seksi Kebersihan & Keindahan
10.	Yusran	Seksi Daya Tarik Wisata & Kenangan
11.	Sabran	Seksi Humas & Pengembangan SDM
12.	Jumadi	Seksi Pengembangan Usaha

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya, Nomor 09 Tahun 2018.

Dalam objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai terdapat susunan hirarki yang menegaskan tugas dan tanggungjawab masing-masing jabatan. Adapun susunan hirarki tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Susunan hirarki yang menegaskan tugas dan tanggungjawab masing-masing jabatan.



Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya, Nomor 09 Tahun 2018.



Gambar 6. Pintu masuk Wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Aksesibilitas menuju Dermaga Kereng Bangkirai dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi baik roda 2 maupun 4 dengan kondisi jalan beraspal. Potensi wisata yang ada antara lain wisata air, wisata kuliner, dan wisata spot foto. Pada lokasi ini juga tersedia gedung pertemuan yang sangat unik dan tradisional seperti Rumah Betang yaitu rumah tradisional khas Kalimantan Tengah, serta bangunan ini berada di atas sungai hitam Sebangau.

Untuk dapat menikmati suasana sungai air hitam yang cantik dengan hawa segar ini, wisatawan hanya dibebankan biaya tiket masuk sebesar Rp. 5.000,- per orang untuk setiap harinya. Biaya ini sesuai dengan Perda no. 3 Tahun 2018 tentang Restribusi Daerah dan tentu sangat terjangkau untuk sebuah objek wisata di Palangka Raya. Namun untuk bermain wahana air seperti bebek air, cafe terapung dan getek, pengunjung dikenakan biasa Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 25.000,-



Gambar 7. Locket masuk ke wisata

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Fasilitas yang tersedia di objek wisata ini yaitu area parkir, toilet, mushola, pintu gerbang, loket, aula, pos penjagaan, warung makan, rekreasi air, gazebo, tribun, dan spot foto. Di sekitaran wisata juga tersapat pohon Rasau yang tumbuh dari sungai kawasan gambut menjadikan objek wisata ini terlihat semakin indah.



Gambar 8. Kapal (cafe terapung) dan getek air di Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Fasilitas yang Tersedia di Dermaga Kereng Bangkirai

Di objek wisata ini, wisatawan akan menemukan berbagai kenyamanan dan kemudahan dalam berbentuk fasilitas sebagai berikut:

1. Resort Sebangau Hulu

Tempat ini merupakan seksi pengelolaan Taman Nasional Sebangau Wilayah I yang menjadi satu wilayah dengan Dermaga Kereng Bangkirai.

Wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang ingin berkunjung ke Taman Nasional Sebangau dapat mendaftarkan diri di tempat ini.



Gambar 9. Resort Sebangau Hulu di Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

2. Toilet Umum

Di objek wisata ini tersedia toilet umum yang cukup bersih



Gambar 10. Toilet umum yang tersedia di Wisata DKB

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

3. Beragam Wisata Air

Objek wisata DKB terkenal akan sungai air hitam nya, yaitu sungai Sebangau. Sehingga berbagai wisata air dapat digunakan oleh pengunjung seperti cafe terapung, getek, dan bebek air.



Gambar 11. Beragam wisata air untuk menarik pengunjung

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

4. Warung Makan

Masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata memiliki tempat tinggal di atas air, yang terkenal seperti Rumah Betang yaitu rumah adat khas Kalimantan Tengah. Hampir di sepanjang jalan masuk ke Dermaga, banyak dijumpai warung makan yang menjual aneka makanan dan minuman.



Gambar 12. Beberapa Warung Makan di sepanjang jalan menuju Dermaga

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

5. Tribun, Gazebo, Panggung

Selain menikmati wisata air, pengunjung juga dapat memilih opsi lain yaitu duduk santai di tribun dan gazebo sambil menikmati angin sejuk berasal dari sungai Sebangau. Jika hari besar atau hari libur, pengunjung akan diberi hiburan *live music* di panggung sebelah *icon* wisata.



Gambar 13. Tribun, panggung, dan *icon* di wisata DKB

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

6. Tempat Ibadah

Untuk pengunjung yang beragama islam, kawasan objek wisata DKB juga dilengkapi dengan mushola yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan sholat.



Gambar 14. Musholla di kawasan wisata DKB

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

7. Tempat Parkir

Objek wisata ini memiliki areal parkir motor dan mobil, pengunjung yang membawa kendaraan pribadi dapat membawa kendaraan pribadi.



Gambar 15. Tempat parkir mobil dan motor di objek wisata DKB

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Aktivitas Wisata di Dermaga Kereng Bangkirai

Menjadi salah satu objek wisata andalan di Palangka Raya, Dermaga Kereng Bangkirai menawarkan banyak pilihan aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan saat berada di tempat ini, yaitu:

1. Bermain wisata air seperti bebek air, menaiki kapal susur sungai atau cafe terapung yang dilengkapi makanan, minuman, dan musik, serta menaiki getek atau perahu mesin yang bermuatan sampai dengan 5 orang untuk menelusuri sungai Sebangau melewati hutan kecil yang tumbuh di sungai gambut.
2. Melihat keindahan sungai air hitam yang memiliki arus tenang dan angin yang sejuk, dikelilingi banyak pohon Rasau sambil menikmati makanan yang dibawa dari rumah atau dibeli di sekitar objek wisata.
3. Pada saat hari libur tanggal merah atau hari besar, terdapat *live music* di panggung atas sungai air hitam. Pengunjung biasa menikmati sambil duduk di tribun ataupun di gazebo yang tersedia.
4. Menikmati matahari terbenam, pesona sungai air hitam Sebangau memiliki pemandangan senja yang sangat cantik.
5. Menikmati berbagai jenis makanan dan minuman. Bahkan beberapa warung menyediakan makanan khas Palangka Raya.

B. Penyajian Data

1. Upaya *Entrepreneurship* Masyarakat Kereng Bangkirai dalam Pengembangan Destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Pengembangan destinasi wisata sangat diperlukan bagi setiap daerah yang memiliki potensi yang besar. Pengembangan ini dilakukan agar nantinya objek wisata yang ada dapat menjadi destinasi atau tujuan utama bagi wisatawan lokal maupun asing. Semua jenis pariwisata perlu dikembangkan, khususnya yang berorientasi pada alam. Selain untuk menumbuhkan potensi serta objek wisata, wisata alam juga dapat untuk melestarikan lingkungan.

Wisata alam perlu mengalami pengembangan agar nantinya setiap masyarakat sadar dan paham dengan pentingnya menjaga alam. Proses pengembangan wisata alam ini merupakan tugas dari setiap masyarakat yang ada, seperti pemerintah, pengelola tempat wisata atau kelompok sadar wisata, dan pihak-pihak yang turut serta dalam proses pengelolaan dan pengembangan wisata seperti warga sekitar objek wisata. Pengembangan wisata alam yang dilakukan pada Wisata Dermaga Kereng Bangkirai memerlukan peran masyarakat sekitar, salah satunya salah satunya adalah menggerakkan *entrepreneur* lokal. Potensi *entrepreneur* lokal dapat membantu pengembangan objek wisata dengan menerapkan kreatifitas dan inovasi untuk menarik wisatawan dengan peluang-peluang yang dihadapi setiap hari. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa wirausahawan di wisata Dermaga Kereng Bangkirai memiliki beberapa karakteristik kewirausahaan dalam pengembangan objek wisata yang

menghasilkan bentuk-bentuk kreatifitas dan inovasi untuk pengembangan destinasi wisata, yang mana upaya tersebut telah dilakukan masyarakat setempat melalui wisata air dan wisata kuliner.

a. *Entrepreneurship* dalam Wisata Air

Dermaga Kereng Bangkirai memiliki sungai air hitam Sebangau yang menjadikan wisata ini memiliki keunikan dan berbeda dari yang lainnya. Tidak heran jika masyarakat setempat memulai usaha wisata air dengan memanfaatkan sungai air hitam yang ada. Namun, air hitam di sungai ini bukan karena pencemaran atau limbah. Sebaliknya, air di sungai ini masih alami dan segar. Penyebab dari air hitam ini adalah tingginya kandungan tannin, sejenis senyawa yang keluar dari tanah serta rawa gambut. Karena masyarakat setempat adalah nelayan, maka dari itu masyarakat berkreatifitas dalam membuat cafe terapung, getek, dan bebek air sebagai wirausaha masyarakat di objek wisata. Upaya kreatifitas ini dilakukan masyarakat untuk menarik pengunjung dalam rangka pengembangan objek wisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang Irawan, salah satu pemilik cafe terapung di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“awal mula saya membuat cafe terapung adalah muncul ide membuat kapal dari drum pada bagian bawahnya. Saya melihat banyak pengunjung antre untuk menaiki getek air. Disitu saya melihat potensi pengunjung lalu saya membuat kapal yang disebut cafe terapung karena di dalam kapal ini terdapat makanan dan minuman. Tidak lupa juga kapal ini saya hias semenarik mungkin dan terus saya perhatikan keindahannya.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 11.30 WIB).



Gambar 16. Kapal (cafe terapung) dan getek air di Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Beliau pun menyampaikan bahwa dengan ide cafe terapung tersebut menjadikan masyarakat yang lain juga mengikuti untuk memulai usaha kapal ini dengan bentuk dan variasi yang beragam untuk menarik pengunjung. Karena banyak masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan, maka untuk membuat kapal tidaklah suatu hal yang begitu sulit. Setiap kapal memiliki kapasitas 10-20 orang. Selain makanan minuman, cafe terapung juga menyediakan musik bahkan karaoke untuk pengunjung, bahkan keunikan kapal juga membuat pengunjung tidak lupa untuk mengambil foto. Upaya ini menunjukkan bahwa wirausahawan terus kreatif dan inovasi dalam usaha yang mereka lakukan. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Bapak H. Dugas yang juga pemilik cafe terapung bernuansa merah putih.

“Upaya saya dalam menarik pengunjung adalah dengan mempercantik cafe terapung melalui meja makan bundar dan kursi, lengkap dengan taplak meja dan sarung kursi warna merah dan bunga diatas meja agar seperti di dalam restoran mewah. Saya juga menyediakan fasilitas karaoke, dan minuman ringan.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB).



Gambar 17. Kapal (Cafe Terapung) milik Bapak H. Dugas

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Dampak dari adanya usaha wisata air di ojek wisata Dermaga Kereng Bangkirai juga diikuti oleh Bapak Suriansyah, pemilik salah satu cafe terapung yang dijalkannya dengan istrinya. Menurut beliau, melihat pengunjung yang semakin bertambah membuatnya ingin menggunakan kesempatan tersebut untuk menambah penghasilan, juga pada objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai mempunyai cafe terapung yang cukup banyak karena sebelumnya pengunjung sampai antri untuk menaikinya.

“saya memulai cafe terapung ini awal tahun 2018. Sebagai nelayan saya mempunyai ide untuk susur sungai yg bisa bermuat banyak orang. Saya terinspirasi oleh teman-teman lain yang sudah punya kapal sebelumnya. Kendala yang saya rasakan pengunjung tidak bisa ditebak, jika sedikit

maka pemasukan juga sedikit. Tapi dulu cari ikan hampir setiap hari, sekarang cuma seminggu sekali.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 11.25 WIB)”.

Berdasarkan pernyataan diatas, adanya wirausaha di wisata air dapat memberikan inspirasi untuk masyarakat yang sebelumnya belum memiliki usaha di objek wisata. Tidak hanya memberikan pelayanan dan hiburan yang baik, para pemilik cafe terapung juga memberikan keamanan untuk setiap pengunjung yang menaiki kapal tersebut. Setiap kapal memiliki pelampung sebagai salah satu bentuk keamanan yang diberikan.



Gambar 18. Pelampung di salah satu cafe terapung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Selain cafe terapung, di objek wisata ini juga menyediakan getek air untuk pengunjung. Berbeda dengan cafe terapung, rata-rata getek bermuatan hanya 3-6 orang. Meskipun kecil, namun minat pengunjung tinggi untuk menaiki getek ini. Getek air lebih cepat dan bisa memasuki hutan kecil yang terdapat di sungai, pengunjung juga dapat menyentuh air sungai hitam lebih dekat. Namun, pada

awalnya getek air merupakan salah satu transportasi untuk mengantar tamu Taman Nasional Sebangau ke Sungai Kuran. Melihat pengunjung yang antusias, maka getek air menjadi salah satu wisata air untuk rekreasi di Dermaga Kereng Bangkirai. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jumadi yaitu salah satu pemilik getek air.

“Saya memulai usaha getek air tahun 2014 yang dibentuk oleh Taman Nasional Sebangau untuk mengantar tamu ke Sungai Kuran. Seiring berjalannya waktu, sekarang getek air bisa dinikmati seluruh pengunjung yang datang dan ingin naik. Getek ini menjadi salah satu upaya menarik pengunjung untuk datang ke objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.18 WIB).



Gambar 19. Beberapa getek air di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Upaya pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai melalui *entrepreneurship* masyarakat setempat dapat mempengaruhi peningkatan pengunjung dari dalam maupun luar kota Palangka Raya. Adanya *entrepreneurship* yang dilakukan dan dikembangkan menjadi faktor utama dalam

pengembangan objek wisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Aldius, selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata di wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Dalam satu tahun terakhir, jumlah pengunjung selalu meningkat. Dalam seminggu bisa sampai 1000 orang yang berkunjung. Belum lagi saat hari libur atau hari besar bisa 2.000-3.000 orang. Pada tanggal 1 Januari 2019 yang lalu, pernah tembus 10.000 orang.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 10.15 WIB).



Gambar 20. Wisatawan memenuhi tribun di Dermaga Kereng Bangkirai

Sumber: Adi Wibowo dalam Antara Kalteng, 2018

Adanya wirausaha dalam wisata air ini membuat sejumlah masyarakat setempat tertarik untuk ikut memulai usaha tersebut. Salah satu hal yang paling mencolok dan yang terkenal pada objek wisata ini oleh wisatawan adalah wisata airnya, yaitu cafe terapung, getek air dan bebek air. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bahrudin sebagai Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata di Dermaga Kereng Bangkirai.

“Saat ini jumlah wirausaha di wisata ini cukup banyak. Cafe terapung berjumlah 11 orang, lalu bebek air ada 11 orang, dan getek ada 15 orang. Jika sudah hari libur besar, pengunjung sampai antri untuk naik.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 10.50 WIB).

Salah satu faktor utama dalam pengembangan objek wisata adalah untuk menarik pengunjung. Pengunjung berpengaruh besar dalam objek wisata, sehingga objek wisata perlu untuk selalu melakukan pengembangan untuk meningkatkan minat pengunjung. Maka dari itu, objek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat membuat pengunjung tertarik untuk datang. Upaya *entrepreneurship* dalam wisata rekreasi air inilah yang dijadikan masyarakat setempat untuk pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Hal ini juga disampaikan oleh Nebira Titani, yaitu salah satu wisatawan berasal dari Yogyakarta yang berada di Dermaga Kereng Bangkirai.

“Tempatnya indah dan cukup bagus untuk suatu wisata di kota Palangka Raya. Lingkungannya juga cukup bersih. Sungai air hitam disini menjadi daya tarik saya untuk berkunjung, di dukung juga dengan sarana rekreasi di objek wisata yang sangat menarik, seperti cafe terapung dan bebek air.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.32 WIB).

Berdasarkan penjelasan di atas, upaya *entrepreneurship* masyarakat Kereng Bangkirai menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangannya sekarang. Masyarakat setempat yang menyediakan berbagai rekreasi air dapat mendukung objek wisata untuk menarik pengunjung dan dapat memberikan dampak positif untuk masyarakat setempat yang merasakan langsung maupun untuk objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai sendiri.

b. *Entrepreneurship dalam Wisata Kuliner*

Menurut Asosiasi Pariwisata Kuliner Internasional (*International Culinary Tourism Association/ICTA*) wisata kuliner merupakan kegiatan makan dan minum yang unik dilakukan oleh setiap pelancong yang berwisata. Hampir disetiap objek wisata pasti memiliki warung makan maupun kuliner khas tiap daerah di tempat wisata. Demikian dengan Dermaga Kereng Bangkirai, menyediakan berbagai kuliner dapat menarik pengunjung dalam pengembangan objek wisatanya. Hal ini juga dapat membuka peluang kesempatan kerja dan usaha masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jumadi yang menjabat menjadi Ketua Seksi Pengembangan Usaha.

“Mulai adanya pengembangan objek wisata disini memberikan dampak yang positif untuk orang-orang yang tinggal di sekitaran sini. Orang-orang mulai paham tanpa adanya sosialisasi dan dapat berkeaktifitas untuk menambah penghasilan mereka.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.18 WIB).



Gambar 21. Kios warung makanan dan minuman di Dermaga Kereng Bangkirai

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Adanya pembentukan Seksi Pengembangan Usaha di Pokdarwis Dermaga Kereng Bangkirai memang dilakukan untuk memotivasi warga sekitar agar terlibat dalam menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan Dermaga Kereng Bangkirai. Di sekitaran objek wisata ini, terdapat warung makanan dan minuman serta oleh-oleh berupa ikan tangkapan nelayan di sungai Sebangau. Masih dalam pengembangan, objek wisata ini belum mempunyai cinderamata dan kerajinan tangan unik yang di buat. Seperti yang kita ketahui, hal tersebut merupakan hal penting untuk menarik pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitriani selaku pemilik kios makanan dan minuman di kawasan objek wisata hari Jumat tanggal 18 Januari 2019 sekitar pukul 12.31 WIB.

“Saya sudah jualan sekitar setahun lebih, tepatnya itu akhir tahun 2017. Awalnya saya berjualan di depan sekolah, tapi saya pindah karena kalau disini bisa buka setiap hari, apalagi kalo sabtu-minggu itu ramai. Saya jualan maka’nan yang penjual lain belum jual, kaya pentol balado dan es kelapa jeruk. Pendapatan saya cukup meningkat daripada jualan di tempat sebelumnya. Saya juga menambah beberapa makanan dan minuman lain daripada sebelumnya.”

Ketersediaan berbagai jenis makanan dan minuman dapat membuat pengunjung semakin betah saat berada di objek wisata. Hal ini dapat dijadikan pengunjung sebagai wisata kuliner untuk referensi jika berkunjung ke Dermaga Kereng Bangkirai. Tidak hanya makanan dan minuman ringan, salah satu penjual di objek wisata juga menjual ikan asin Kerandang, yaitu Ibu Irma.

“Selain jual sosis bakar, pentol bakar, jus, dan lainnya, saya juga membuat ikan asin kerandang. Ikan ini kan banyak ada di sungai sini, jadi saya buat aja ikan asin. Beberapa pengunjung dari luar kota sering beli untuk

dijadikan oleh-oleh.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 11.19 WIB).



Gambar 22. Ikan asin kerandang di salah satu kios penjual di DKB

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Menurut salah satu wisatawan bernama Maria Felicia menjelaskan bahwa adanya kuliner di Dermaga Kereng Bangkirai menjadi salah satu alasan untuk berkunjung pula.

“Makanan dan minuman disini cukup enak, apalagi makannya sambil menikmati sungai air hitam dan angin sejuk. Jadinya semakin betah disini. Tapi sayang belum ada wastafel untuk cuci tangan, jadi kalau mau makan agak bingung cuci dimana.” (Wawancara hari Jumat tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.32 WIB).

Peneliti juga mewawancarai wisatawan bernama Nebira Titani yang berasal dari Yogyakarta pada hari yang sama, berikut pernyataannya.

“Saya suka disini makanan nya ada yang modern ada juga yang tradisional, tapi menurut saya masih kurang menu makanan beratnya.”

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa untuk kuliner penjual mengolahnya sendiri. Untuk menyusun strategi pemasaran kita harus memahami dulu bagaimana konsep *marketing*/pemasarannya. Konsep marketing adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha. Baik peluang usaha baru maupun usaha lama dirintis, baik usaha kecil maupun usaha yang telah berkembang sekalipun. Semuanya membutuhkan konsep pemasaran untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Berbicara tentang konsep penjualan, maka sesungguhnya kita membicarakan bagaimana upaya *entrepreneurship* yang masyarakat lakukan.

Hal itulah yang dihadapi oleh usaha kecil yang saat ini banyak bermunculan. Merencanakan strategi pemasaran yang tepau untuk menarik minat konsumen pada usaha kecil masih sangatlah sulit. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha kecil tentunya dengan fokus strategi pemasaran. Dalam suatu usaha/bisnis tidak akan bertahan lama tanpa adanya strategi pemasaran. Demikian pula dalam usaha skala kecil/rumahan pada objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019, sekitar pukul 12 siang di warung miliknya mengatakan bahwa:

“Saya mulai berjualan pada tahun 2013 sebelum disini ramai menjadi wisata. Saya melakukan perkembangan untuk warung saya sampai sekarang ini, seperti menambah varian makanan dan minuman, renovasi warung dengan tambahan meja kursi yang banyak, juga kebersihan warung.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa diketahui bahwa wirausahawan melakukan konsep pemasaran untuk menarik pengunjung saat berada di objek wisata. Dampak dari adanya karakteristik *entrepreneurship* masyarakat Dermaga Kereng Bangkirai memberikan dampak positif terhadap pengembangan objek wisata maupun masyarakat Kereng Bangkirai sendiri.

c. Karakteristik kewirausahaan pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karakteristik Kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki usaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai melalui *entrepreneurship* dalam wisata air dan *entrepreneurship* dalam wisata kuliner, yaitu sebagai berikut.

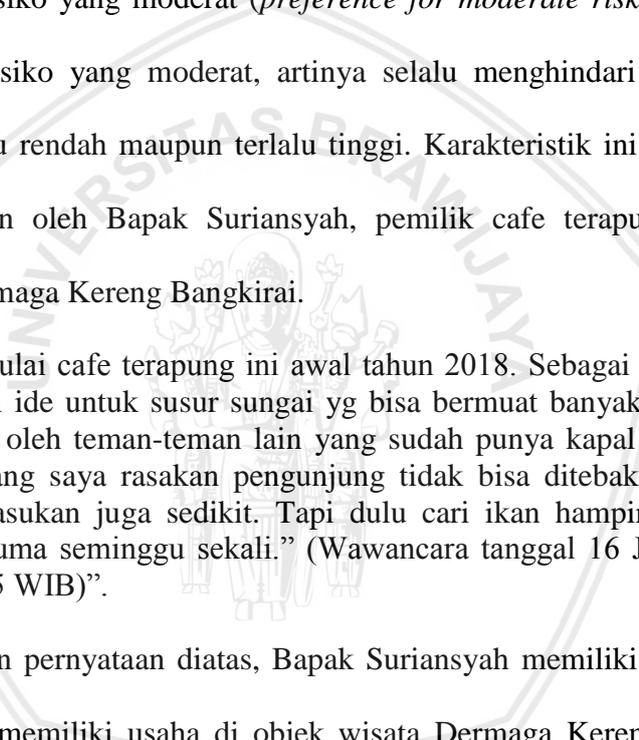
- 1) Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang Irawan, salah satu pemilik cafe terapung di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“awal mula saya membuat cafe terapung adalah muncul ide membuat kapal dari drum pada bagian bawahnya. Saya melihat banyak pengunjung antre untuk menaiki getek air. Disitu saya melihat potensi pengunjung lalu saya membuat kapal yang disebut cafe terapung karena di dalam kapal ini terdapat makanan dan minuman. Tidak lupa juga kapal ini saya hias semenarik mungkin dan terus saya perhatikan keindahannya.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 11.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hal ini merupakan karakteristik kewirausahaan yaitu Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence*

in their ability to success). Beliau memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan pada objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai, karena sebelumnya adalah seorang cafe terapung memiliki kemampuan untuk membuat kapal karena sebelumnya mereka adalah seorang nelayan bertahun-tahun.

- 2) Memilih risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suriansyah, pemilik cafe terapung di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“saya memulai cafe terapung ini awal tahun 2018. Sebagai nelayan saya mempunyai ide untuk susur sungai yg bisa bermuat banyak orang. Saya terinspirasi oleh teman-teman lain yang sudah punya kapal sebelumnya. Kendala yang saya rasakan pengunjung tidak bisa ditebak, jika sedikit maka pemasukan juga sedikit. Tapi dulu cari ikan hampir setiap hari, sekarang cuma seminggu sekali.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 11.25 WIB)”.

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak Suriansyah memiliki kepercayaan diri untuk memiliki usaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Namun, beliau tetap memilih resiko yang moderat, yaitu menghindari risiko baik yang rendah maupun terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan beliau memiliki kemampuan untuk membuat kapal karena sebelumnya adalah seorang nelayan, dan bisa mengendarai kapal tersebut.

- 3) Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu yang memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh

Bapak H. Dugas yang juga pemilik cafe terapung di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Upaya saya dalam menarik pengunjung adalah dengan mempercantik cafe terapung melalui meja makan bundar dan kursi, lengkap dengan taplak meja dan sarung kursi warna merah dan bunga diatas meja agar seperti di dalam restoran mewah. Saya juga menyediakan fasilitas karaoke, dan minuman ringan.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak H. Dugas tidak hanya memberikan pelayanan dan hiburan yang baik, para pemilik cafe terapung juga memberikan keamanan untuk setiap pengunjung yang menaiki kapal tersebut. Setiap kapal memiliki pelampung sebagai salah satu bentuk keamanan yang diberikan. Dalam objek wisata DKB, masyarakat yang memiliki usaha semuanya milik pribadi tidak ada bantuan maupun sosialisasi dari pemerintah kota. Begitu juga dengan bentuk kapal dan variasi serta fasilitas yang disediakan merupakan bentuk kerja keras pemilik agar menarik pengunjung.

- 4) Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Jumadi yaitu salah satu pemilik getek air.

“Saya memulai usaha getek air tahun 2014 yang dibentuk oleh Taman Nasional Sebangau untuk mengantar tamu ke Sungai Kuran. Seiring berjalannya waktu, sekarang getek air bisa dinikmati seluruh pengunjung yang datang dan ingin naik. Getek ini menjadi salah satu upaya menarik pengunjung untuk datang ke objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.18 WIB).

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jumadi diatas, rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seorang wirausaha harus berkomitmen dalam usahanya sendiri. Dalam hal ini, beliau memiliki usaha di DKB harus memiliki rasa tanggung jawab yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga akan berdampak untuk pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

- 5) Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu mengehndaki adanya umpan balik dengan segera dan ingin cepat berhasil. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriani yaitu salah satu pemilik kios makanan dan minuman di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Saya sudah jualan sekitar setahun lebih, tepatnya itu akhir tahun 2017. Awalnya saya berjualan di depan sekolah, tapi saya pindah karena kalau disini bisa buka setiap hari, apalagi kalo sabtu-minggu itu ramai. Saya jualan maka’nan yang penjual lain belum jual, kaya pentol balado dan es kelapa jeruk. Pendapatan saya cukup meningkat daripada jualan di tempat sebelumnya. Saya juga menambah beberapa makanan dan minuman lain daripada sebelumnya.” (Wawancara tanggal 18 Januari 2019, pukul 12.31 WIB).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Fitriani, beliau memiliki karakteristik tersebut karena ingin merasakan langsung hasil dari usahanya dari berjualan setiap hari di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

- 6) Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at orginizing*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma,

yaitu pemilik kios makanan dan minuman di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Selain jual sosis bakar, pentol bakar, jus, dan lainnya, saya juga membuat ikan asin kerandang. Ikan ini kan banyak ada di sungai sini, jadi saya buat aja ikan asin. Beberapa pengunjung dari luar kota sering beli untuk dijadikan oleh-oleh.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 11.19 WIB).

Berdasarkan pernyataan diatas, Ibu Irma memiliki karakteristik tersebut karena beliau dapat membuat makanan olahan yaitu ikan asin karena ketersediaan ikan di sungai Sebangau dan memiliki keterampilan untuk mengolah ikan asin.

- 7) Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif serta wawasan jauh ke depan. Karakteristik ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma yaitu pemilik kios makanan dan minuman di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Saya mulai berjualan pada tahun 2013 sebelum disini ramai menjadi wisata. Saya melakukan perkembangan untuk warung saya sampai sekarang ini, seperti menambah varian makanan dan minuman, renovasi warung dengan tambahan meja kursi yang banyak, juga kebersihan warung.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 12.31 WIB”

Berdasarkan pernyataan dari ibu Irma, beliau memiliki karakteristik tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan yang dilakukannya sejak tahun 2013 hingga saat ini. Beliau dapat berorientasi ke depan mengikuti perkembangan jaman untuk kios yang dimilikinya.

2. Upaya *entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Dalam pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai, potensi yang ada pada wisata tersebut sangat perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Kereng Bangkirai. Pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup penduduk masyarakat setempat, dengan adanya sungai air hitam yang dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui hal tersebut, peneliti menemukan 3 indikator dalam meningkatnya kesejahteraan masyarakat Kereng Bangkirai melalui *entrepreneurship* dalam pengembangan destinasi wisata, yaitu:

a. Lingkungan Penduduk

Dermaga Kereng Bangkirai berada satu lokasi dengan penduduk, banyak rumah kayu yang saling bersebelahan dengan rumah lainnya berdiri di atas sungai Sebangau. Masyarakat di sekitar wisata Kereng Bangkirai juga memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka agar tidak terlihat kumuh dan dapat menarik pengunjung. Masyarakat sadar akan pentingnya mengembangkan wisata yang dapat membuat kondisi lingkungan masyarakat dapat lebih baik dan meningkat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Robi Saputra, salah satu warga setempat yang tinggal di wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

“Perasaan saya sebagai warga disini sangat senang, dengan adanya pengembangan objek wisata dapat membantu kebutuhan hidup warga disini, apalagi warga yang memiliki usaha. Dulu masih sepi, sekarang sudah ramai dikenal banyak orang bahkan dari luar kota dan luar negeri. Rumah-rumah dan tempat lainnya dicat berwarna juga untuk menarik pengunjung.”



Gambar 23. Lingkungan penduduk di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Adanya pengembangan objek wisata ini tidak hanya memberikan dampak untuk para pelaku usaha saja, namun juga masyarakat setempat merasakannya. Meskipun banyak dampak positifnya, hal ini juga memberikan dampak negatif yang cukup serius. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Erni Yulianta.

“Saya sudah tinggal di kereng sejak tahun 1997. Semenjak objek wisata ini jalan, banyak membantu masyarakat setempat sini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Termasuk saya, karena suami saya punya bebek air. Saya senang objek wisata disini sudah terkenal, kadang ada pejabat sampai Gubernur kesini untuk berkunjung. Tapi keadaan lingkungannya kadang kurang terjaga, masih ada sampah di sekitaran perumahan warga yang ada di atas sungai ini.”

Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Dalam pembahasan tersebut, lingkungan penduduk yang lebih baik dapat menjadi meningkatnya kebutuhan sosial warga setempat.

b. Kesempatan Kerja

Pada pengembangan wisata Dermaga Kereng Bangkirai melalui *entrepreneurship* dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kesempatan kerja untuk masyarakat setempat wisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Dugas salah satu masyarakat yang berwirausaha cafe terapung di Dermaga Kereng Bangkirai.

“Faktor pendorong saya untuk memiliki dan menjalankan kapal ini adalah untuk menambah penghasilan, karena saya ini sudah pensiun. Setiap hari pasti ada pengunjung yang kesini, setiap hari juga saya dapat penghasilan walaupun nggak menentu.” (Wawancara tanggal 17 Januari 2019, pukul 10.30 WIB).

Beberapa masyarakat sekitar objek wisata memiliki pekerjaan sebagai nelayan, namun dengan adanya potensi yang mereka miliki, peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan melalui sektor ekonomi kreatif lain seperti kuliner, seni pertunjukan, desain objek wisata, dan sebagainya. Pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat setempat dapat memicu timbulnya rasa kebanggaan terhadap hasil karya tangan mereka dalam mengembangkan objek wisata di tempat tersebut. Bapak Suriansyah menyetujui hal tersebut. Karena menurutnya semenjak memiliki cafe terapung atau kapal, beliau tidak lagi setiap hari mencari ikan di sungai untuk dijual.

“Saya sebenarnya seorang nelayan, tapi setahun ini saya sudah memiliki usaha cafe terapung. Penghasilan saya relatif, tergantung wisatawan yang berkunjung. Namun saya merasa terpenuhi, dulu pergi cari ikan tiap hari, sekarang Cuma seminggu sekali.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 11.25 WIB)

Dalam hal tersebut, kesempatan kerja pada masyarakat Kereng Bangkirai dapat menjadi meningkatnya kebutuhan material masyarakat, yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat.

c. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang dibentuk oleh masyarakat dan diresmikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya dengan mengeluarkan surat keputusan yang berisi pengukuhan susunan keanggotaan, dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pokdarwis merupakan rangkaian meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat dalam bersama-sama mengembangkan wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Menurut Bapak Bahrudin selaku Wakil Ketua Pokdarwis menjelaskan, beberapa susunan keanggotaan dalam Pokdarwis sudah mulai lengkap namun beberapa belum terlaksana.

“Di pokdarwis ini ada beberapa susunan anggota, salah satu seksi nya yaitu seksi daya tarik wisata dan kenangan ini belum terlaksana. Seksi kenangan maksudnya itu ada kelompok warga yang membuat oleh-oleh atau hasil karya tangan yang dapat dibeli pengunjung sebagai kenangan setelah berkunjung kesini. Tapi masih belum ada penyuluhan tentang hal tersebut, saya harap nanti juga dibantu oleh pemerintah kota.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2019, pukul 10.50 WIB).

Berdasarkan penjelasan di atas, upaya *entrepreneurship* mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Pada saat penelitian, penulis melihat adanya kesejahteraan material, spiritual dan sosial pada masyarakat Kereng Bangkirai yang tinggal disekitaran objek wisata melalui lingkungan penduduk, kesempatan kerja, dan kelompok sadar wisata. Masyarakat setempat sadar akan pentingnya pengembangan objek wisata setelah bertahun-tahun terbelangai. Ada rasa kebanggaan yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata tersebut, meskipun daerah Kereng Bangkirai berada jauh dari pusat kota Palangka Raya dan terbilang cukup sepi, namun setelah adanya pengembangan objek wisata dalam beberapa tahun ini memberikan dampak positif yang juga dirasakan oleh masyarakat. Namun, beberapa dampak negatif juga ada, sesuai yang dinyatakan oleh beberapa masyarakat diatas.

C. Analisis Data/Pembahasan

1. Upaya *entrepreneurship* Masyarakat Kereng Bangkirai dalam Pengembangan Destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai

a. *Entrepreneurship* Wisata Air

Pada pembangunan objek wisata mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Dalam upaya meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif munculah pemikiran untuk mengembangkan objek wisata yang lebih berpihak kepada masyarakat disekitar objek wisata, yaitu dibentuknya Kelompok Sadar Wisata. Anggota Kelompok Sadar Wisata di Dermaga Kereng Bangkirai dipilih oleh masyarakat setempat dengan musyawarah, lalu di resmikan melalui surat keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya pada 5 Juli 2018. Kelompok Sadar Wisata menurut pada Surat Keputusan adalah, kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah dalam melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. PokDarWis Dermaga Kereng Bangkirai sangat mendukung warga setempat yang berwirausaha di objek wisata tersebut dalam rangka pengembangan namun juga berdampak kepada masyarakat. Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2013: 11) mengemukakan "*entrepreneurship is applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*".

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang di hadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai telah melakukan pengembangan yang dibantu pemerintah kota melalui merenovasi tribun, cat warna-warni, penambahan gazebo, dan *icon* wisata. Namun, pengembangan tersebut tidak cukup untuk membuat objek wisata ini semakin menarik pengunjung. Munculnya wirausahawan wisata air membuat objek wisata ini ramai dan berbeda dari wisata lainnya. Karena sebagian besar penduduk adalah seorang nelayan, hal ini dimanfaatkan warga untuk berkreatifitas, berinovasi, dan keberanian untuk membuat beberapa wahana air seperti kapal (cafe terapung), getek air, dan bebek air mengingat peluang yang dimiliki yaitu sungai air hitam yang sangat indah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan informasi dari beberapa masyarakat yang memiliki wirausaha mengaku membuat sendiri tanpa ada bantuan pemerintah kota. Mulai membangun kapal, bahan-bahan, dan lainnya adalah usaha masyarakat sendiri untuk mengembangkannya. Hal ini merupakan sikap *entrepreneurship* yang masyarakat lakukan, yaitu penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang di hadapi setiap hari. Selain untuk keuntungan diri sendiri, juga dapat berdampak baik pengembangan objek wisata di Dermaga Kereng Bangkirai.

Dari analisis data diatas, Konsep Kewirausahaan dapat dibedakan menjadi tiga hal Menurut Nugroho dan Purnawan (2014), yaitu kewirausahaan individu, kewirausahaan sosial, dan kewirausahaan pemerintah. Kewirausahaan individu mengacu kepada peran seorang *entrepreneur* menyelesaikan permasalahan dalam kebersamaan memberikan keberlanjutan manfaat bagi dirinya dan kebutuhan operasional jasa wisata. Kewirausahaan individu ini sama dengan yang dijalankan oleh pedagang atau pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Hal ini terlihat pada wirausahawan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

Kewirausahaan sosial memandang bahwa jasa pariwisata adalah sektor ekonomi riil yang mengemas jasa lingkungan dan budaya penduduk lokal sehingga menghasilkan manfaat bagi banyak kepentingan, dilandasi tata nilai sosial dan kemasyarakatan. Hal ini terlihat pada wirausahawan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun juga dapat menghasilkan perkembangan yang baik untuk pariwisata di Kota Palangka Raya.. Lalu, kewirausahaan pemerintah memandang adanya hubungan antara fungsi layanan pemerintah mengikuti kaidah dan cara berpikir bisnis swasta. Pola pikir *entrepreneur* dipelopori oleh pimpinan birokrasi sehingga menghasilkan perubahan sistem birokrasi yang mendukung kreativitas, inovasi, efektivitas, efisiensi, profesionalitas, dan selalu berorientasi pada kepuasan masyarakat. Hal ini juga terlihat pada wirausahawan yang memulai usaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang awal mulanya dipelajari melalui kunjungan wisata ke kota lain yang diadakan oleh Taman Nasional Sebangau, yang kemudian di dukung oleh pemerintah kota Palangka Raya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa wirausaha yang memiliki cafe terapung, getek air dan bebek air. Berdasarkan hasil wawancara dalam penyajian data diatas memiliki persepsi yang hampir sama. Dengan adanya wisata air ini membuat wisawatan tertarik untuk mengunjungi Dermaga Kereng Bangkirai. Tanpa adanya *entrepreneurship*, Dermaga Kereng Bangkirai akan terlihat sepi dan kurang menarik wisatawan. Mengingat awal berdirinya tempat ini merupakan dermaga biasa yang kemudian tidak digunakan lagi, beberapa tahun tidak diurus pemerintah dan mengalami kerusakan, lalu sampai sekarang menjadi wisata yang paling diminati di Kota Palangka Raya karena adanya kepedulian masyarakat setempat untuk pengembangan menjadi objek wisata.

b. *Entrepreneurship* Wisata Kuliner

Dapat kita ketahui bahwa kuliner merupakan salah satu hal penting dalam menarik pengunjung pada pengembangan objek wisata. Kuliner modern hingga tradisional menjadi ciri khas setiap objek wisata yang menyediakannya. Berdasarkan penyajian data diatas, hal ini telah dilakukan beberapa wirausahawan di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Ciri-ciri umum kewirausahawan menurut Suryana (2013) dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap, dan perilaku seseorang. Pada penyajian data diatas, wirausaha di Dermaga Kereng Bangkirai membuat kios kuliner yang menyediakan makanan dan minuman merupakan pilihan seseorang yang yakin dan tertarik dengan bidang tersebut. Jika hanya memiliki inisiatif untuk mendapatkan keuntungan, maka kios kuliner belum tentu bisa menarik wisatawan yang berkunjung. Para *entrepreneur* harus memiliki jiwa dalam menjual makanan dan minuman dengan menyusun

strategi pemasaran, dengan memahami dulu bagaimana konsep *marketing/pemasarannya*. Konsep marketing adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha. Baik peluang usaha baru maupun usaha lama dirintis, baik usaha kecil maupun usaha yang telah berkembang sekalipun. Semuanya membutuhkan konsep pemasaran untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Berbicara tentang konsep penjualan, maka sesungguhnya kita membicarakan bagaimana upaya *entrepreneurship* yang masyarakat lakukan.

Setiap wisatawan yang berwisata ke Dermaga Kereng Bangkirai dan menikmati kuliner disana pasti memiliki persepsi terhadap kuliner yang disajikan. bagi wisatawan yang menikmati kuliner di kawasan Dermaga Kereng Bangkirai. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 (dua) wisatawan dengan persepsi yang hampir sama. Wisatawan pertama memiliki persepsi bahwa makanan yang dinikmati dengan suasana berada di atas sungai air hitam dapat menambah selera makan. Cita rasa makanan yang enak dengan pemandangan indah sungai Sebangau dapat menggugah selera ketika makan. Wisatawan kedua memiliki persepsi bahwa makanan yang disajikan di kawasan Dermaga Kereng Bangkirai memiliki persepsi bahwa makanan yang disajikan di kawasan Dermaga Kereng Bangkirai cukup menarik, namun beragam menu masih kurang. Kuliner yang disajikan adalah *home made*, cukup dapat meningkatkan nilai jual. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wisatawan, objek wisata DKB mempunyai satu kekurangan yaitu belum mempunyai wastafel cuci tangan. Sebagai pengunjung, dirinya kebingungan jika ingin makan karena tidak ada

tempat cuci tangan. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh wirausahawan untuk mengambil keputusan dalam kios makanan yang dimilikinya.

Wirausahawan yang memiliki kios kuliner di Dermaga Kereng Bangkirai memanfaatkan peluang dengan melihat pengunjung yang selalu berdatangan ke objek wisata, apalagi saat hari libur. Semakin tahun kios semakin bertambah dengan beraneka ragam makanan dan minuman. Produksi makanannya pun buatan rumah atau *home made*, terdapat makanan modern dan makanan tradisional, juga kebersihan kios dan kelengkapan lainnya seperti meja dan kursi. Hal ini adalah salah satu kelengkapan fasilitas pada objek wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat membantu pengembangan pada objek wisata tersebut.

c. Karakteristik kewirausahaan pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Kewirausahaan yang dimiliki beberapa masyarakat di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai mampu mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru untuk membentuk dan memelihara usaha di objek wisata. Hal tersebut merupakan kreatifitas dan inovasi yang dilakukan masyarakat secara sadar. Kreativitas (*creativity*), oleh Zimmerman (1996: 51), diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at the problems and opportunities*). Sementara itu, inovasi (*innovation*) diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan

atau memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creativity solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people live*). Tidak semua wirausaha dapat membentuk kreatifitas dan inovasi jika tidak memiliki beberapa karakteristik kewirausahaan. Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6-7) dalam Suryana (2013: 23) terdapat delapan karakteritistik kewirausahaan yang meliputi hal-hal berikut. (1) Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), (2) Memilih resiko yang moderat (*preference for moderate risk*), (3) Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), (4) Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), (5) Semangat dan kerja keras (*high evel of energy*), (6) Berorientasi ke depan (*future orientation*), (7) Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at orginizing*), dan (8) Menghargai prestasi (*value of achievement over money*).

Berdasarkan penyajian data diatas, peneliti menemukan beberapa karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh beberapa masyarakat yang memiliki *entrepreneurship* dalam wisata air dan *entrepreneurship* dalam wisata kuliner. Dari delapan karakteristik kewirausahaan tersebut, peneliti menemukan 7 karakteristik yang sesuai dengan wirausaha wisata air dan wisata kuliner di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Namun, peneliti menemukan satu gap yang belum dimiliki oleh wirausaha, yaitu karakteristik menghargai prestasi (*value of achievement over money*). Karakteristik ini berartian lebih menghargai prestasi daripada uang. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki usaha bertujuan utama untuk menambah penghasilan mereka. Jika diamati, bentuk kerja keras atau usaha masyarakat dalam berwirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai

adalah suatu prestasi yang dapat diakui dan masyarakat dengan otodidak tanpa bantuan dari pemerintah kota. Akan tetapi, prestasi tersebut bukanlah tujuan utama masyarakat dalam mempunyai usaha di objek wisata, melainkan untuk menambah penghasilan uang.

2. Upaya *entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada wisata Dermaga Kereng Bangkirai

Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata dilakukan secara sadar dan terencana melalui *entrepreneurship*. Mengingat pengembangan sektor pariwisata merupakan sebuah pembangunan, sehingga hal tersebut juga termasuk dari prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam salah satu dari sembilan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) menurut *United Nation Development Program* (UNDP) melalui LAN (Lembaga Administrasi Negara) yang dikutip Tangkilisan (2005:115) yaitu Partisipasi. Setiap orang atau warga negara memiliki hak untuk membangun suatu tatanan kebebasan berserikat dan berpendapat, serta kebebasan untuk berpartisipasi secara konstruktif. Kemudian, warga di Kereng Bangkirai juga merupakan unsur-unsur pendukung terwujudnya *Good Governance* menurut Sedarmayanti (2004:38), yaitu Masyarakat Madani (*civil society*). Masyarakat memfasilitasi interaksi sosial budaya, menggerakkan kelompok dalam masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan ekonomi, sosial maupun politik. Salah satu contoh pada Dermaga Kereng Bangkirai adalah Kelompok Sadar Wisata.

Kelompok Sadar Wisata Dermaga Kereng Bangkirai dibentuk dan beranggotakan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata. PokDarWis

mendukung masyarakat setempat yang ikut andil dalam pengembangan objek wisata melalui *entrepreneurship*. Sesuai dengan salah satu tujuan kepariwisataan yang dituangkan dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai meningkatkan taraf hidup penduduk masyarakat setempat, dengan adanya sungai air hitam dikembangkan secara optimal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menambah lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran, serta menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penjelasan tersebut, peneliti menarik 3 indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat di Dermaga Kereng Bangkirai yaitu :

a. Lingkungan Penduduk

Masyarakat setempat wisata Dermaga Kereng Bangkirai memperhatikan lingkungan perumahan yang satu lokasi dengan wisata tersebut. Sadarnya akan keindahan tempat wisata menjadi salah satu alasan wisatawan untuk berkunjung. Lingkungan penduduk yang lebih baik dapat menjadi meningkatnya kesejahteraan sosial warga setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang tinggal di lokasi wisata menyatakan bahwa, pengaruh dari wirausaha masyarakat juga memberikan dampak baik untuk lingkungan penduduk menjadi lebih diperhatikan. Namun, karena masih kurangnya penjagaan yang ketat dengan lingkungan sekitar, terkadang masyarakat setempat masih menemukan sampah-sampah yang dapat merusak keindahan wisata

maupun lingkungan penduduk. Dengan adanya kepedulian lebih dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk selalu mengembangkan lingkungan yang lebih baik, maka kesejahteraan masyarakat setempat dapat selalu meningkat dan memberikan manfaat bekerpanjangan untuk pemerintah maupun masyarakat setempat.

b. Kesempatan Kerja

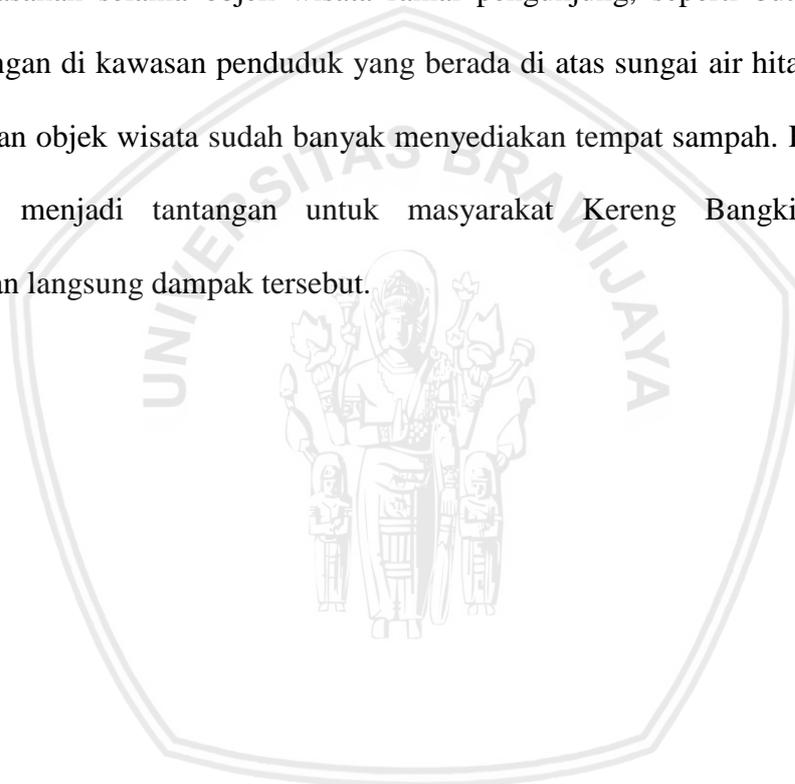
Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 (dua) masyarakat Kereng Bangkirai, adanya pengembangan objek wisata yang dilakukan melalui *entrepreneurship* dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai dapat meningkatkan kebutuhan material melalui kesempatan kerja. Kebutuhan material meningkat semenjak objek wisata dikembangkan, bertambahnya penghasilan warga yang memiliki usaha juga menambah lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat yang tinggal di sekitaran objek wisata. *Entrepreneurship* yang dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat tidak hanya berdampak baik kepada pelaku itu sendiri, namun juga terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar wisata tersebut membuat kebanggaan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut. Orang pertama memiliki persepsi bahwa semenjak pengembangan objek wisata dilakukan banyak dampak positif yang di dapatkan secara langsung. Wisata tersebut lebih diperhatikan tidak seperti beberapa tahun yang lalu sangat sepi karena lokasi nya pun lumayan jauh dari pusat kota Palangka Raya. Banyak wisatawan yang berkunjung mulai dari pejabat sampai orang biasa, dari dalam maupun luar kota. Masyarakat

mulai sadar dan peduli terhadap objek wisata yang berkawasan dengan tempat tinggal mereka. Orang kedua memiliki persepsi bahwa, adanya pengembangan objek wisata melalui entrepreneurship dapat menambah minat masyarakat setempat dan menambah lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

c. Kelompok Sadar Wisata

Pokdarwis yang terdapat di wisata Dermaga Kereng Bangkirai memberikan dampak positif terhadap wisata maupun masyarakat setempat yang meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial. Meningkatnya kesejahteraan spiritual dan sosial dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas mushola disekitaran objek wisata yang satu lokasi dengan tempat tinggal penduduk di Kereng Bangkirai yang sebelumnya belum ada. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat peduli akan tempat beribadah untuk pengunjung maupun masyarakatnya sendiri. Kesejahteraan spiritual juga dapat berbentuk keamanan dan ketentraman hidup. Meskipun mayoritas masyarakat adalah umat Islam dan suku Dayak, namun masyarakat tetap menerima warga menurut kepercayaan masing-masing dan bukan penduduk asli Palangka Raya, atau disebut sebagai pendatang yang juga tinggal di sekitaran Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Begitu pula dengan kesejahteraan sosial setelah diresmikan adanya Kelompok Sadar Wisata, bersama dengan masyarakat Kereng Bangkirai sering melakukan musyawarah untuk menyampaikan pendapat dalam kemajuan objek wisata di Dermaga Kereng Bangkirai.

Berdasarkan hasil penyajian data, masyarakat Kereng Bangkirai sangat mendukung adanya partisipasi *entrepreneurship* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara material, spiritual dan sosial melalui 3 indikator yaitu lingkungan penduduk, kesempatan kerja, dan kelompok sadar wisata. Selain dampak positif yang dirasakan, masyarakat juga mengakui ada dampak negatif yang dirasakan selama objek wisata ramai pengunjung, seperti buang sampah sembarangan di kawasan penduduk yang berada di atas sungai air hitam. Padahal di kawasan objek wisata sudah banyak menyediakan tempat sampah. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan untuk masyarakat Kereng Bangkirai karena merasakan langsung dampak tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai *entrepreneurship* masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya *Entrepreneurship* Masyarakat Kereng Bangkirai dalam pengembangan destinasi Wisata Dermaga Kereng Bangkirai memiliki beberapa karakteristik kewirausahaan dalam pengembangan destinasi wisata yang menghasilkan bentuk-bentuk kreatifitas dan inovasi untuk pengembangan wisata, yang mana upaya tersebut telah dilakukan masyarakat setempat melalui wisata air dan wisata kuliner. Wisata air yaitu cafe terapung, getek dan bebek air. Sedangkan wisata kuliner yaitu warung/kios makanan di atas sungai Sebangau yang menjual beraneka ragam makanan modern hingga tradisional. Pengembangan objek wisata DKB melalui *entrepreneurship* dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, kreatifitas, serta kepedulian masyarakat setempat terhadap objek wisata. Masyarakat yang memiliki wirausaha menunjukkan 7 dari 8 karakteristik kewirausahaan menurut Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 6-7) dalam Suryana (2013: 23), yaitu rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*),

memilih risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability*), menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), semangat dan kerja keras (*high level of energy*), berorientasi ke depan (*future orientation*), dan memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*). Namun, peneliti menemukan satu gap pada hasil penelitian ini oleh masyarakat yang memiliki usaha tidak memiliki karakteristik kewirausahaan yaitu menghargai prestasi daripada uang (*value of achievement over money*). Karakteristik ini berarti lebih menghargai prestasi daripada uang. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki usaha bertujuan utama untuk menambah penghasilan mereka. Jika diamati, bentuk kerja keras atau usaha masyarakat dalam berwirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai adalah suatu prestasi yang dapat diakui dan masyarakat dengan otodidak tanpa bantuan dari pemerintah kota. Akan tetapi, prestasi tersebut bukanlah tujuan utama masyarakat dalam mempunyai usaha di objek wisata, melainkan untuk menambah penghasilan uang.

2. Upaya *entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai dengan meningkatnya kebutuhan material, spiritual, dan sosial pada masyarakat Kereng Bangkirai dengan 3 indikator utama yang ditemukan oleh peneliti yaitu lingkungan penduduk, kesempatan kerja

dan kelompok sadar wisata. Kesejahteraan secara material meningkat semenjak objek wisata dikembangkan, bertambahnya penghasilan warga yang memiliki usaha juga menambah lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat yang tinggal di sekitaran objek wisata. kesejahteraan spiritual dan sosial dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas mushola disekitaran objek wisata yang satu lokasi dengan tempat tinggal penduduk di Kereng Bangkirai yang sebelumnya belum ada. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat peduli akan tempat beribadah untuk pengunjung maupun masyarakatnya sendiri. Kesejahteraan secara spiritual juga dapat berbentuk keamanan dan ketentraman hidup. Meskipun mayoritas masyarakat adalah umat Islam dan suku Dayak, namun masyarakat tetap menerima warga menurut kepercayaannya masing-masing dan bukan penduduk asli Palangka Raya, atau disebut sebagai pendatang yang juga tinggal di sekitaran Wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Begitu pula dengan kesejahteraan secara sosial yaitu lingkungan penduduk yang menjadi semakin lebih baik dan diperhatikan meskipun terkadang masih kurang terjaga, namun masyarakat sadar akan pentingnya lingkungan diperhatikan untuk menari pengunjung. Kemudian, setelah diresmikan adanya Kelompok Sadar Wisata, bersama dengan masyarakat Kereng Bangkirai sering melakukan musyawarah untuk menyampaikan pendapat dalam kemajuan wisata di Dermaga Kereng Bangkirai. Pada pengembangan wisata Dermaga Kereng Bangkirai melalui *entrepreneurship* dapat

menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat objek wisata. Dengan adanya potensi yang mereka miliki, peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan melalui sektor ekonomi kreatif lain seperti kuliner, seni pertunjukan, desain wisata, dan sebagainya.

B. Saran

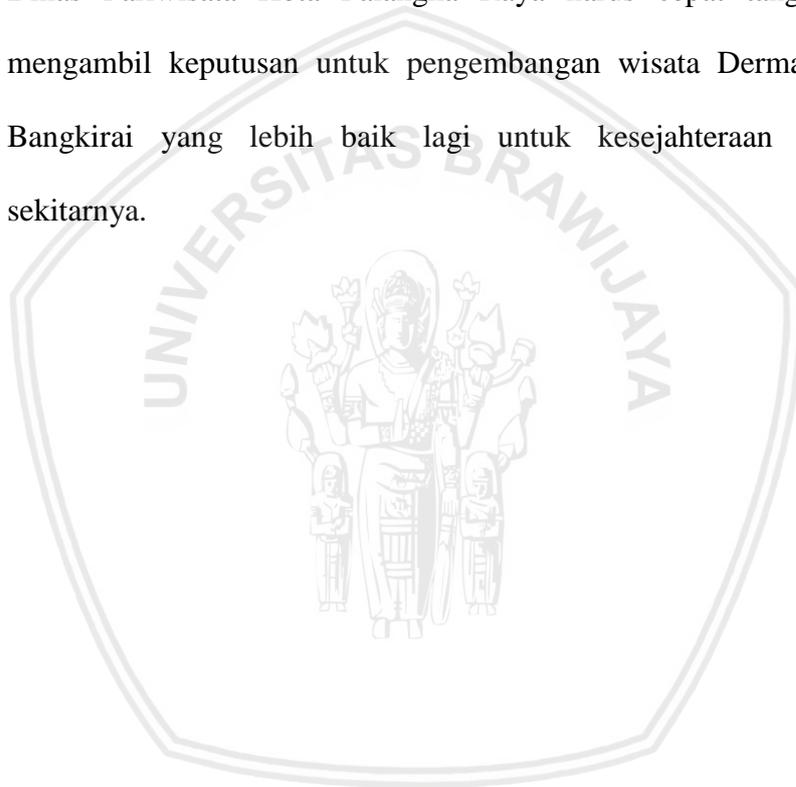
Berdasarkan pemaparan hasil penelitian serta kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikat, yaitu:

1. Perlu adanya pendampingan serta sosialisasi yang lebih lagi kepada masyarakat Kereng Bangkirai mengikuti rencana pengembangan pariwisata yang mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010-2025 melalui program *Destination Management Organization* (DMO), yaitu konsep manajemen tata kelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan berbasiskan proses mulai dari perencanaan hingga operasional dan pemantauan. Program DMO dilaksanakan melalui koordinasi pemerintah pusat dan daerah yang melibatkan masyarakat setempat atau lokal, wisatawan, serta stakeholder lain untuk mengembangkan kawasan pariwisata. *Entrepreneurship* masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi mengingat kunjungan wisatawan selalu meningkat yang dibantu melalui Kewirausahaan Pemerintah, yaitu memandang adanya hubungan antara fungsi layanan pemerintah mengikuti kaidah dan cara berpikir bisnis swasta. Pola pikir *entrepreneur* dipelopori oleh pimpinan birokrasi sehingga menghasilkan

perubahan sistem birokrasi yang mendukung kreativitas, inovasi, efektivitas, efisiensi, profesionalitas, dan selalu berorientasi pada kepuasan masyarakat. Pendampingan kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan peningkatan kemampuan dan keahlian dalam menghadapi pesatnya kepariwisataan di Indonesia. Hal ini akan bermanfaat hingga generasi selanjutnya untuk menjaga wisata Dermaga Kereng Bangkirai. Sehingga geliat pariwisata kota Palangka Raya dapat berjalan beriringan dengan kesejahteraan masyarakat di Kereng Bangkirai. Demikian, wisata kuliner di Dermaga Kereng Bangkirai sudah membantu dalam pengembangan objek wisatanya. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi pada tata tempat kios-kios kuliner masih belum teratur. Alangkah baiknya pemerintah kota turun tangan untuk membuat sejenis *foodcourt* di sekitaran dermaga agar kios-kios lebih rapi dan memberi nilai positif dari pengunjung. Hal ini penting dalam pengembangan objek wisata yang diharapkan.

2. Walaupun masyarakat Kereng Bangkirai sangat mendukung adanya partisipasi berbentuk *entrepreneurship* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara material, spiritual dan sosial namun masih belum merata dan masih terdapat dampak negatif yang dirasakan masyarakat yang tinggal disekitar wisata. Ketua PokDarWis mengaku belum adanya hasil karya tangan untuk dijadikan oleh-oleh di wisata DKB, hal ini dikarenakan beberapa masyarakat belum pernah mendapatkan praktek untuk membuat beragam olah tangan. Seharusnya

hal ini dikembangkan mengingat banyak pemuda di Kereng Bangkirai serta ibu rumah tangga lainnya. Kegiatan ini juga berbentuk kewirausahaan lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan material, spiritual, dan sosial pada masyarakat Kereng Bangkirai lebih merata. Hal ini menjadi penting untuk Pemerintah Kota Palangka Raya atau Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya harus cepat tanggap dalam mengambil keputusan untuk pengembangan wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang lebih baik lagi untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Tersedia: <https://www.bps.go.id/publication/2014/09/08/525d6d3319233b512977ae21/indikator-kesejahteraan-rakyat-2014.html> . Di akses pada 10 Desember 2018.
- Darwanto. 2012. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gambaran Umum Kota Palangka Raya. Tersedia di: <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/gambaran-umum/> . Di akses pada tanggal 2 November, 2018.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Grasindo
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Aourcebook Edisi Ketiga*. Sage Publications: Inc.
- Moleong, Leci J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nugroho, Iwan dan Purnawan D Negara. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Malang: Era Adicitra Intermedia.
- Patusuri, Samsul A. 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*. Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Puspitosari, Hesti, dkk. 2011. *Filosofi Pelayanan Publik*. Malang: Setara P
- Rizky, Evan. *Dermaga Kereng Bangkirai-Palangka Raya*. <https://www.youtube.com/watch?v=afliT-LoV4> Di akses pada 18 Februari 2019
- Saiman, L. 2009. *Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2014. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sedarmayanti. 2004. *Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) Bagian Kedua: Membangun Manajemen Sistem Kinerja Guna Meningkatkan*

- Produktivitas Menuju Good Governance (Kepemerintahan yang Baik)*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siagian, Sondang. 2014. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Junal *Liquidity*, Vol.1, No.2, hlm 158.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyama, A Gima. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alami*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Suryana. 2013. *Entrepreneurship: Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tangkilisan, Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Undang-Undang Tahun 1945 alinea keempat.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
 Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
 Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
 http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 16456/UN10.3.F03.11/PN/2018
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Permintaan Data

Kepada Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Palangka Raya

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya memohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan riset dan permintaan data bagi mahasiswa:

Nama : Fadilla Ratna Sari
 Alamat : Jalan Bukit Pararawen No. Kav 01, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
 NIM : 155030101111044
 Jurusan : Administrasi Publik
 Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
 Judul : *Entrepreneurship* Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya)

Lokasi : 1. Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai
 2. Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya
 Waktu : Januari 2019 s/d Maret 2019

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 19 Desember 2018

a.n Dekan
 Ketua Jurusan Administrasi Publik



Dr. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D.
 NIP 19670217 199103 1 010

Formulir di buat rangkap 4 untuk :

1. Instansi
2. Mahasiswa
3. Jurusan
4. Arsip TU





PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat: Jln. Ir. Soekarno (Lingkar Dalam) Palangka Raya
e-mail: kesbangpol@palangkaraya.go.id

Palangka Raya, 8 Januari 2019

Nomor : 200.2.1/09 /BKBP/I/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Dukungan Pelaksanaan Riset
dan Permintaan Data

Kepada
Yth. 1. Kepala Dinas Perhubungan
Kota Palangka Raya
2. Kepala Dinas Kebudayaan
dan Pariswisata Kota
Palangka Raya.

di -
PALANGKA RAYA

Memperhatikan Tembusan Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi dengan Nomor 16456/UN10.3.F03.11/PN/2018 perihal Riset dan Permintaan Data dengan ini disampaikan sebagai berikut:

1. Bahwa secara prinsip kami mendukung sepenuhnya pelaksanaan Riset dan Permintaan Data yang akan dilaksanakan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai dan Dinas Pariswisata Kota Palangka Raya di wilayah Kota Palangka Raya.
2. Agar bersangkutan yang melaksanakan Riset dan Permintaan Data untuk melakukan koordinasi dengan Badan/Dinas/Kantor yang menjadi lokasi pelaksanaan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Palangka Raya,



Ir. JANUMINRO, M.Si
Pembina Utama Muda

NIP. 19620713 198903 1 009

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Walikota Palangka Raya di Palangka Raya (sebagai laporan).
2. Kepala Badan Litbang Kota Palangka Raya
3. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
4. Camat Sabangau di Kalampangan



PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
JL. Yos Sudarso No.02 Telp/Fax. (0536) – 3242484 PALANGKA RAYA 73111

SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR : 503.3/13/DPM-PTSP/IP/I/2019

Membaca : Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Nomor :
16456/UN10.3.F03.11/PN/2018 tanggal 19 Desember 2018 perihal : Riset dan Permintaan Data

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Nomor 59 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Izin Penelitian/Pendataan bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah.
4. Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Palangka Raya.
5. Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 7 Tahun 2017 tentang Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.
6. Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Walikota Palangka Raya Di Bidang Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.

Memberikan Izin kepada : **FADILLA RATNA SARI** NIM : 155030101111044

Peneliti : Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Judul Penelitian : **ENTREPRENEURSHIP MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI OBJEK WISATA DERMAGA KERENG BANGKIRAI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

Lokasi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya Dan Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

Dengan Ketentuan :
a. Setibanya Peneliti di tempat/lokasi penelitian harus melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang setempat;
b. Hasil penelitian ini supaya diserahkan kepada Pemerintah Kota Palangka Raya Cq. Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kota Palangka Raya sebanyak 1 (satu) eksemplar;
c. Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah tetapi hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
d. Surat Izin Penelitian ini diberikan selama 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan, dan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan pada butir a, b, dan c tersebut di atas;
e. Surat Izin Penelitian ini berlaku sejak diterbitkan dan berakhir pada tanggal **11 April 2019**.

Dikeluarkan di Palangka Raya
pada tanggal 11 Januari 2019

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya



D. RAHAWANG
Pembina Utama Muda
NIP. 19620330 198303 1 007

Tembusan disampaikan Kepada Yth:
1. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Pengurus Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai (PokDarWis) :

1. Sejak kapan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata dalam objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
2. Siapa saja aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
3. Apa sajakah tugas dari pengurus objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
4. Apakah ada kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengurus objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai? Jika ada, sebutkan bentuk-bentuk nya.
5. Apa sajakah fasilitas dan sarana yang sudah dan belum ada di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
6. Apakah ada kendala yang dialami oleh pengurus dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai? Jika ada, sebutkan contohnya.
7. Bagaimana pengurus mengatasi kendala tersebut?
8. Berapa banyak kisaran wisatawan yang berkunjung dalam hari biasa dan hari libur?

Wawancara dengan Wirausahawan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai :

1. Sejak kapan anda memulai ber-wirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
2. Apakah anda pernah mendapatkan sosialisasi tentang ber-wirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
3. Apa saja faktor pendorong anda untuk ber-wirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
4. Bagaimanakah ide awal anda untuk melakukan wirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai (pondok terapung, susur getek, warung makan) ?
5. Bagaimana upaya anda dalam menarik pengunjung wisata?
6. Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam usaha anda? Jika ada, sebutkan contohnya.
7. Apa yang anda lakukan dalam mengatasi kendala dalam ber-wirausaha tersebut?
8. Berapakah pendapatan anda dalam sehari sebelum dan sesudah menjadi wirausaha di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
9. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah menjadi salah satu wirausahawan di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?

Wawancara dengan wisatawan di Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai :

1. Apakah anda pernah mendapatkan informasi atau promosi tentang objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
2. Darimanakah sumber informasi atau promosi tentang objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai yang anda peroleh?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai kondisi jalan yang anda lalui selama perjalanan menuju objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai keindahan lingkungan alam di sekitar objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai kondisi kebersihan lingkungan di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai keamanan di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai sarana rekreasi di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
8. Menurut anda apa saja fasilitas atau sarana yang belum tersedia di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?

Wawancara dengan masyarakat setempat di objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai :

1. Sudah berapa lama anda tinggal di kawasan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Kereng Bangkirai sebelum menjadi objek wisata?
3. Apakah anda berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
4. Bagaimanakah perasaan anda sebagai penduduk sekitar objek wisata dengan perkembangannya sekarang?
5. Menurut anda, apakah pasca pengembangan objek wisata dapat membantu kebutuhan hidup masyarakat setempat?
6. Apakah ada perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
7. Bagaimana keadaan lingkungan anda (kebersihan, keamanan, dsb) di sekitar objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?
8. Apa sajakah dampak yang didapatkan pada pengembangan objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai?

Lampiran 3.

DOKUMENTASI









